

**HADIS TENTANG SHALAT TASBIH DALAM KITAB SUNAN  
IBNU MAJAH NOMOR INDEKS 1387  
(Persepsi Jamaah Masjid Kemayoran Surabaya)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**Farid Rahman Hakim**

**NIM: E75218042**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farid Rahman Hakim

NIM : E75218042

Program Studi : Ilmu Hadis

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hadis Tentang Shalat Tasbih Dalam Kitab Sunan Ibn MāJah  
Nomor Indeks 1387 (Studi Kasus Di Jamaah Masjid Kemayoran Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown with a signature written over it. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METRISAL'. The serial number '5A545AJX017204610' is visible at the bottom.

**FARID RAHMAN HAKIM**

**NIM : E75218042**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul “HADIS TENTANG SHALAT TASBIH DALAM KITAB SUNAN SUNAN IBN MĀJAH NOMOR INDEKS 1387 (Studi Kasus Di Jamaah Masjid Kemayoran Surabaya)” Oleh Farid Rahman Hakim telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Fadlilah M. Ag', written in a cursive style.

**Dr. Hj. Nur Fadlilah M. Ag**  
**NIP.195801311992032001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hadis dalam kitab Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 1387 (Studi Kasus di Jamaah Masjid Kemayoran Surabaya) yang ditulis oleh Farid Rahman Hakim ini telah diuji didepan Tim penguji pada tanggal 3 Agustus 2022

### Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag. (Ketua) :
2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I. (Sekretaris) :
3. Drs. H. Umar Faruq, MM. (Penguji I) :
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I. (Penguji II) :



Surabaya, 12 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farid Rahman Hakim  
NIM : E75218042  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : e75218042

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hadis Tentang Shalat Tasbih Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1387 (Perspektif

Jamaah Masjid Kemayoran Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

(Farid Rahman Hakim )

## ABSTRAK

Farid Rahman Hakim, Hadis Tentang *Shalat Tasbih Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1387* (Studi Kasus Di Jamaah Masjid Kemayoran Surabaya)

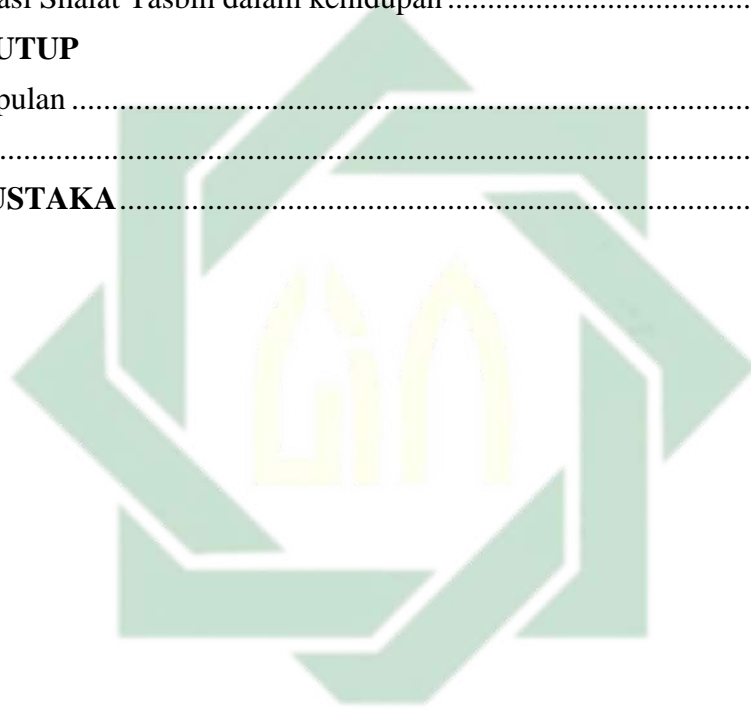
Permasalahan mengenai ibadah sering kali diperbincangkan oleh sebagian masyarakat, terutama dalam memahami hadis, yang merupakan sumber pokok kedua setelah al-Qur'an. Adapun ibadah shalat tasbih yang cukup menimbulkan problematika di kalangan masyarakat karena minimnya pengetahuan akan ibadah shalat tasbih. Dengan fokus permasalahan terkait keabsahan hadis shalat tasbih, penerapannya terhadap jamaah masjid Kemayoran dan implikasinya terhadap masyarakat di kawasan masjid Kemayoran, melalui pendekatan ilmu *ma'anil hadis* dan metode penelitian kualitatif (*field research*) yang mengarah pada perilaku dan konflik masyarakat didukung dengan bantuan data primer dan sekunder. Adapun hasil akhir yang didapat dari penelitian ini, (1) Status hadis dalam riwayat kitab hadis Sunan Ibnu Mājah menempati posisi *Ṣahih li ghairihi*. karena para perawi yang *Muttasil Sanadnya*. (2) Shalat tasbih di masjid kemayoran biasanya melakukannya pada malam-malam ganjil, tepatnya pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan atau pada pada waktu jam satu malam sampai jam dua malam. (3) Adapun implikasinya Menurut mereka yang *pertama*, ketika sedang melakukan salat tasbih, *Kedua*, mereka lebih bisa mensyukuri nikmat Allah. Ketika mereka se usai melakukan shalat tasbih mereka merasa bersyukur, senang dan menangis karena rezekinya lebih dimudahkan. *Ketiga*, Mereka yang terbiasa melakukan shalat tasbih mereka lebih merasakan kenikmatan ketika sering melakukan shalat tasbih setiap hari, ada juga yang melakukan setiap minggu, ada juga yang melakukan setiap tahun di bulan ramadhan dan ada juga yang melakukannya seumur hidup sekali.

**Kata kunci : Abu Dāwud, Shalat tasbih, Masjid Kemayoran**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kerangka Teoritik .....	8
G. Telaah Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Persepsi .....	15
B. Teori Ilmu Ma'anil Hadis .....	16
C. Teori Keshahihan Hadis .....	17
D. Teori Jarh wa Ta'dil .....	27
E. Tata Cara Shalat Tasbih .....	28
F. Sejarah Masjid Kemayoran Surabaya .....	29
<b>BAB III : BIOGRAFI IBN MAJAH DAN HADIS SHALAT TASBIH</b>	
A. Biografi Ibnu Majah .....	37
B. Karya-Karya Ibnu Majah .....	39
C. Karakteristik Kitab Ibnu Majah .....	39
D. Metode Penyusunan Kitab Sunan Ibnu Majah .....	41
E. Sharah Ibnu Majah .....	41

F. Guru dan Muridnya.....	42
G. Data Hadis Shalat Tasbih.....	43
<b>BAB IV : ANALISIS SHALAT TASBIH DAN PENERAPAN SHALAT TASBIH DI MASJID KEMAYORAN</b>	
A. Analisis Keshahihan Hadis Shalat Tasbih .....	69
B. Penerapan Hadis Shalat Tasbih Pada Masjid Kemayoran .....	80
C. Implikasi Shalat Tasbih dalam kehidupan .....	85
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat dua pedoman yang utama bagi umat islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadis. Allah mengirimkan al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada baginda Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril. Kitab al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang luar biasa dibandingkan dengan kitab-kitab terdahulu. Keseluruhan ayat perayat yang terkandung pada kitab suci al-Qur'an sama sekali tidak dipersilihkan para umat islam tentang status periwayatannya. dengan kata lain al-Qur'an ini selalu diriwayatkan tanpa adanya putusan antara keterangan pertama dengan keterangan berikutnya. Artinya periwayatannya selalu mutawattir dan tidak pernah berubah sejak pada zaman Nabi Muhammad SAW ataupun sesudahnya. Al-Qur'an juga memiliki fungsi yang penting untuk mengatur pola bagaimana manusia hidup, petunjuk, hukum aturan dan nilai - nilai moral. Dalam potongan ayat al-Qur'an surah an-Nahl menerangkan :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ<sup>1</sup>

Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri.

Pengertian hadis jika ditinjau dari segi istilah merupakan keseluruhan bentuk perbuatan, perkataan dan hasrat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an 16:89

Pada zaman Rasulullah para sahabat lebih tertuju mempelajari al-Qur'an dibandingkan dengan hadis.<sup>2</sup> Bahkan penulisan hadis belum pernah dilakukan oleh para sahabat. Karena, Mereka lebih cenderung menghafal, mengingat dan melakukan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh Nabi SAW. Pada saat itu Rasulullah SAW masih mudah ditemui dan dimintai keterangan tentang perihal sesuatu.<sup>3</sup> Meskipun ada beberapa diantara para sahabat yang menulis untuk dijadikan sebagai catatan pribadinya salah satunya 'Abdullah ibn Amr ibn al-Ash dalam naskah berisi kumpulan hadis yang di beri nama al-Shahīfah al-Shādiqah dan Ali ibn Abi Thalib. Akan tetapi, pasca wafatnya Rasulullah para sahabat mulai menaruh perhatian lebih terhadap hadis. Hal ini dilakukan sebagai tindak upaya agar hadis tersebut tidak hilang di ingatan para sahabat. Mereka mulai menyebarkannya ke masyarakat luas dan ada juga yang menuliskannya secara konvensional. Dalam menentukan status derajat suatu hadis harus berkaitan erat dengan tiga unsur penting, yakni *rāwī*, *sanad*, dan *matn*. Menurut para ulama hadis, peng-kodifikasian hadis ini sudah dilakukan pada masa 'Umar ibn Abdul al-Azīz yang menjabat sebagai gubernur, dan membuat sebuah kebijakan kepada seluruh rakyatnya agar semua hadis-hadis yang berasal dari Nabi SAW dikumpulkan menjadi satu *Mushaf*.

---

<sup>2</sup> Arofatul Mu'awanah," Perkembangan hadis pada masa sahabat (Taqīlī Tathabbut min al-Riwayāh) ", *Jurnal kaca STAI al-Fitrah*, Vol. 9 No. 2 (Agustus, 2019), 127

<sup>3</sup> Prof. Dr. H. Zainul Arifin, *Studi kitab hadis*, (SURABAYA: al-Muna Surabaya, 2013), 25

Namun, kebijakan tersebut masih tidaklah cukup efektif untuk menghindari dari berbagai adanya hadis-hadis palsu yang mulai tersebar di seluruh dunia. Seperti halnya hadis yang membahas mengenai shalat tasbih, yang kualitas keshahihannya masih sering diperdebatkan oleh para ulama. Mengenai hukum shalat tasbih sendiri, Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat tasbih hukumnya sunnah karena banyak dari berbagai jenis jalur periwayatan yang menjelaskan mengenai shalat tasbih.<sup>4</sup> Tetapi ada juga yang sebagian beranggapan bahwa hadisnya dha'if, bahkan ada juga ulama yang mengkategorikannya ke dalam hadis maudhu'.

Pemahaman mengenai hadis tentang shalat tasbih ini bisa dibilang masih sangatlah kurang lantaran sedikitnya masyarakat yang melaksanakan shalat tersebut dan hanya mengerjakannya ketika ingin meminta ampunan kepada Allah atau melaksanakannya di hari Jumat saja.<sup>5</sup> Shalat tasbih merupakan shalat yang diyakini oleh sebagian umat islam sebagai shalat yang menghapuskan segala dosa. Menurut pendapat para ahli shalat tasbih memiliki suatu keutamaan yang agung, diantaranya dapat menghapuskan segala dosa besar, kecil, dosa yang disengaja maupun tidak disengaja serta dosa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

---

<sup>4</sup> Hanif Lutfi, Lc. MA, *Benarkah shalat tasbih itu bid'ah ?* , (JAKARTA : Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6

<sup>5</sup> Dr. Muhammad Sabir, M.Ag, "Pemahaman hadis tentang salat tasbih (Studi kasus pengajian masjid al-Qausar kecamatan Taloo kelurahan wala-walaya, Makassar)", *Jurnal Jurisprudentie*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2016), 77

Nabi Muhammad SAW. Menerangkan kepada umatnya melalui praktek shalat dan mengajarkan tentang cara melaksanakan shalat tasbih ini. Dalam kitab hadis Sunan Ibnu Mājah, Juz 1, halaman 443, Nomor indeks 1387 menjelaskan :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْتَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَفَّعَ فَتَقُولُ، وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ، تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً<sup>6</sup>.

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Bisri ibn al-Hakam an-Naysaburiy berkata: telah menceritakan kepada kami Musa ibn Abd al-Aziz berkata:

<sup>6</sup> Ibnu Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz. 1, (Mesir: Dār Ihya’ al-Kitāb al-‘Arabiyah, t.t.), 443

telah menceritakan kepada kami al-Hakam ibn Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abbas ibn Abdul Muthallib: "Wahai Abbas, wahai paman, maukah Jika saya menganugrahimu, maukah bila saya memberimu hadiah dan maukah Jika aku berbuat baik untukmu sepuluh perbuatan terpuji? Bila engkau melakukannya, Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, yang telah lalu atau yang baru, yang salah atau disengaja, yang besar atau yang kecil atau yang besar, yang tersembunyi atau yang nampak, 10 hal itu ialah: engkau laksanakan shalat 4 raka'at, pada setiap raka'atnya engkau baca surat al-Fatihah dan satu surat. Jika kamu selesai membaca pada raka'at pertama, maka ucapkanlah dalam keadaan berdiri: Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak yang disembah kecuali Allah, Allah maha besar sebanyak 15 kali. kemudian engkau rukuk dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali, lalu engkau sujud dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali ketika sujud. lalu kamu angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sebanyak 10 kali. Maka semua itu berjumlah 75 pada 1 raka'at dan lakukanlah hal itu 4 raka'at, Jika engkau mampu melakukan shalat seperti itu sekali pada setiap harinya maka lakukanlah. Jika tidak mampu maka lakukanlah 1 kali pada tiap jumatnya. Jika tidak mampu melakukannya maka laksanakanlah shalat itu pada setiap 1 bulan sekali, dan Jika tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sekali seumur hidup.

Pada dasarnya hukum melakukan ibadah adalah haram jika tidak ada dalil yang memperbolehkan pelaksanaan ibadah tersebut.<sup>7</sup> Shalat tasbih sendiri merupakan sebuah amalan yang dianjurkan oleh Nabi SAW. Namun, dikarenakan terjadinya perbedaan pendapat dari kalangan para ulama hadis dan minimnya pengetahuan mengenai hal tersebut menjadikan shalat tasbih ini jarang diketahui oleh kalangan masyarakat. Melihat betapa pentingnya pemahaman tentang berbagai ibadah kepada masyarakat terutama tempat-tempat ibadah seperti Masjid.

Tempat ibadah yang dibangun oleh Nabi SAW saat peristiwa hijrah, yaitu Masjid Quba terletak di Kota Madinah, Arab Saudi yang saat ini masih berdiri

---

<sup>7</sup> Gulston Harahap, Ahmad Khoirul Huda, "Salat tasbih, sunnah atau bid'ah? (studi atas kualitas hadis shalat tasbih)", *Jurnal ilmiah al-Jauhari*, Vol. 06 No. 01 (April 2021), 143

kokoh.<sup>8</sup> Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk dijadikan sebagai tempat ibadah bagi umat islam. Fungsi dan peran masjid juga sering dijadikan sebagai pusat komunitas islam seperti ceramah, belajar al-Qur'an dan kegiatan perayaan hari besar lainnya.<sup>9</sup> Namun, seiring dengan perkembangan zaman fungsi dan peran masjid mulai mengalami penurunan, Hal ini ditandai dengan fungsi dan peran masjid yang hanya sebatas pada kegiatan ritual keagamaan sedangkan fungsi sosial dan perkembangan masyarakat terabaikan.

Dalam hal itu, maka perlu dilakukannya penelitian yang lebih dalam mengenai hadis tentang shalat tasbih tersebut. baik dari status sanad maupun matan hadis. dengan tujuan supaya dapat tercapainya keotentikan dan kevalidan dari hadis tersebut. Sebagaimana dari hadis tentang shalat tasbih tersebut peneliti berharap agar penelitian ini bisa dapat diterapkan pada masjid - masjid lainnya agar perkembangannya tidak hanya sebatas pada ritual keagamaan baik dari perkotaan maupun daerah pedesaan terutama pada masjid Kemayoran yang beralokasikan di jalan Indrapura No.2 Surabaya Jawa Timur, Indonesia.

---

<sup>8</sup> Junaidin Basri, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat", *Jurnal naratas*, Vol. 01 No. 01 (2018), 22

<sup>9</sup> Mirwan, "efektifitas pengelolaan masjid (studi kasus masjid jami' al-Muttaqin kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Mandar)", *Jurnal penelitian hukum ekonomi syari'ah dan social budaya islam*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2017), 59

## **B. Identifikasi masalah dan Batasan Masalah**

Adapun pokok masalah yang akan dibahas mengenai hadis tentang shalat tasbih yang terdapat dalam kitab hadis Sunan Ibnu Mājah, Juz 1, halaman 443, Nomor indeks 1387, Adalah sebagai berikut,

1. Kritik sanad dan kritik matan hadis
2. Menghubungkan hadis-hadis yang sejenis
3. Syarah hadis di berbagai macam kitab syarah
4. Penerapan shalat tasbih di Masjid Kemayoran Surabaya

Adapun batasan masalah pada penelitian ini mencakup pada dua hal:

1. Status hadis tentang shalat dalam kitab hadis Sunan Ibnu Mājah pada nomor indeks 1387
2. Problematika terhadap para jamaah masjid Kemayoran Surabaya mengenai pelaksanaan shalat tasbih

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana status keujjahan hadis tentang shalat tasbih Sunan Ibnu Mājah Nomor Indek 1387 ?
2. Bagaimana praktek penerapan shalat tasbih di Masjid Kemayoran jalan Indrapura Surabaya ?
3. Bagaimana implikasi hadis shalat tasbih dalam kehidupan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menemukan status mengenai hadis shalat tasbih dalam kitab hadis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 1387
2. Untuk mengetahui praktek penerapan dari hadis tentang shalat tasbih di Masjid Kemayoran Surabaya
3. Untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang shalat tasbih dalam kehidupan

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Agar menambah wawasan bagi penulis mengenai teknik penulisan hadis dan menjelaskan bagaimana memaknai hadis dan al-Qur'an
2. Agar para jamaah Masjid lainnya dapat memahami betapa pentingnya melaksanakan shalat tasbih
3. Agar masyarakat dapat mengamalkan shalat tasbih dalam kehidupan sosial

#### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam sebuah penelitian diperlukannya kerangka teoritik agar proses penelitian dapat memberikan penjelasan yang sistematis. Kerangka teoritik merupakan suatu penggambaran yang berisi tentang rencana dan penjelasan dari bahan penelitian yang ada. Penelitian ini erat kaitannya dengan dua metode, yakni teori *ma'anī al-Ḥadīth* atau metode memahami hadis sebagai kajian utamanya yakni dalam kitab hadis Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1387 yang membahas mengenai shalat tasbih dan metode penelitian kualitatif (*field research*) yang mengarah pada perilaku dan konflik masyarakat. Secara fenomena realitas sosial pada saat ini



masih terbilang cukup rumit.<sup>10</sup> Faktanya masyarakat saat ini masih sedikit yang memahami tentang shalat tasbih.

### G. Telaah Pustaka

Berdasarkan riset penelitian dari berbagai macam sumber yang menjelaskan mengenai shalat tasbih dari beberapa skripsi, jurnal maupun dari buku bacaan. Dalam jurnal dan buku bacaan yang membahas mengenai shalat tasbih yaitu:

1. Pemahaman hadis tentang salat tasbih (Studi kasus di jamaah pengajian masjid al-Qausar kecamatan Taloo kelurahan wala-walaya, Makassar)
2. Efektifitas pengelolaan masjid (studi kasus masjid jami' al-Muttaqin kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Mandar)
3. Shalat tasbih, sunnah atau bid'ah ? (Studi atas kualitas hadis shalat tasbih)
4. Dahsyatnya shalat tasbih

Dalam skripsi yang sudah membahas mengenai shalat tasbih yaitu:

1. Shalat tasbih dalam hadis Abu Dawud (Nomor Indeks 1297 : Studi Kehujjahan) Karya Alfi Nur Faizah (E95214023) tahun 2018 jurusan ilmu hadis fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada skripsi ini meneliti tentang kehujjahan hadis shalat tasbih dari segi aspek sanad dan matan hadis, perihal salat tasbih dan implementasi terhadap masyarakat sekitar

---

<sup>10</sup> Galbani Fadhila, "Implikasi teori-teori konflik terhadap realitas social masa kini: tinjauan pemikiran para tokoh sosiologi", *Jurnal of society and development*, Vol, 01 No. 01 (2021)  
13

2. Pendapat santri laki-laki dan santri perempuan terhadap hadis tentang shalat tasbih dan cara implementasinya (purwoyoso ngalihan, semarang) Rika Bekti Lestari (114211037) tahun 2015 jurusan tafsir serta hadis fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Surabaya, dalam skripsi ini membahas mengenai sejumlah para kalangan santri laki-laki dan santri wanita yang melaksanakan salat tasbih di pondok Tahffidzul Qur'an
3. Hadis tentang keutamaan shalat tasbih (Studi kritik sanad dan matan) kara Winda Fitriyanti (1331030077) tahun 2018 jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, skripsi ini meneliti kualitas sanad dan matan hadis tentang keutamaan shalat tasbih berserta kandungan dan makna hadis dari berbagai *lafadz*.

Dari sekian banyaknya literatur yang membahas mengenai salat tasbih, pada penulisan skripsi ini peneliti akan membahas mengenai studi kasus pelaksanaan salat tasbih di jamaah pengajian Masjid Kemayoran Surabaya.

## **H. Metode Penelitian**

Agar mengetahui makna dari hadis riwayat Ibnu Majah Nomor Indeks 1387 tentang shalat tasbih dan penerapannya maka perlu dilakukan proses penelitian yang maksimal agar tercapainya penelitian. Adapaun metode penelitian karya ilmiah, yaitu:

### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar memperoleh hasil temuan penelitian yang terdapat didalam pokok perumusan masalah agar tercapainya hasil yang ingin dicapai oleh peneliti.

### **2. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian ini maka perlu digunakan sumber data:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan dokumen yang dijadikan sebagai bukti kebenaran dari suatu sejarah atau suatu peristiwa. Maka, sumber primernya adalah Sunan Ibnu Mājah.

#### **b. Sumber data sekunder**

Berikut data pendukung lainnya adalah :

- 1) Kitab Sunan Ibnu Mājah, Karya Imam Ibnu Mājah
- 2) Pemahaman hadis tentang sholat tasbih karya Dr. Muhammad Sabir, M.a Ag
- 3) Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat karya Junaidi Basri
- 4) Efektifitas pengelolaan masjid karya Mirwan
- 5) Sholat tasbih sunnah atau bid'ah ? karya Gul-ton Harap dan Ahmad Khoirul Fatah

- 6) Ibadah-ibadah paling terhormat bagi pelaku maksiat karya Muhammad Nasrullah
- 7) Benarkah sholat tasbih itu bid'ah ? karya Hanif Lutfi. Lc, MA

## I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini, terdiri dari lima bab pembahasan yang masing-masing bab terdiri dari macam-macam sub bab. Berikut akan disajikan Sistematikanya pembahasannya:sd

**Bab pertama**, menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah Pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini akan digunakan sebagai landasan pedoman supaya penelitian bisa terarah dan tidak melebar.fh

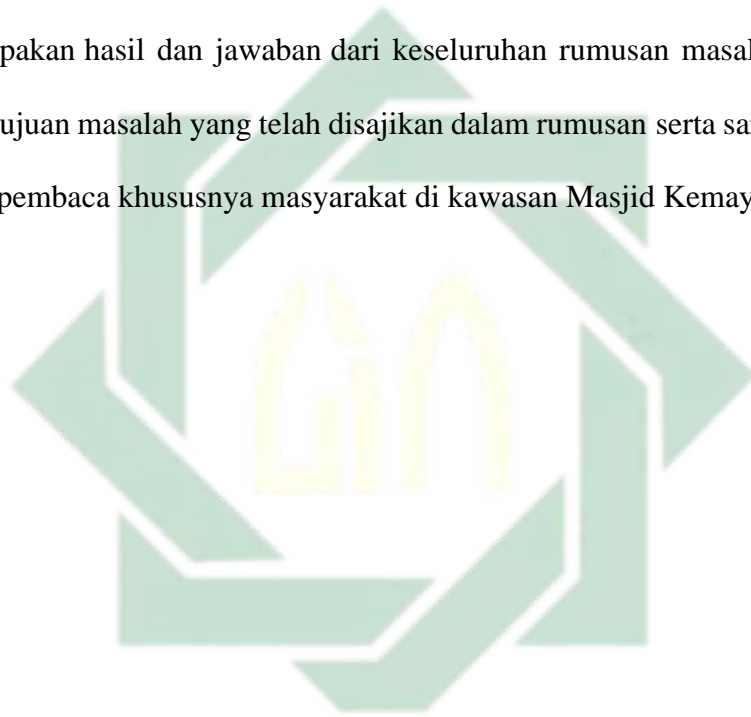
**Bab kedua**, menerangkan landasan teori dalam penelitian diantaranya metode kritik sanad dan matan hadis, pemaknaan hadis shalat tasbih dan pembahasan tentang sejarah awal mula berdirinya masjid Kemayoran Surabaya. Bab ini akan dipergunakan untuk menganalisis objek suatu penelitian

**Bab ketiga**, memuat tentang hadis sholat tasbih, meliputi: biografi Imam Ibnu Majah, data hadis, keseluruhan skema sanad hadis nomor indeks : 1387 secara menyeluruh dan makna hadis dari berbagai syarah hadis

**Bab keempat**, berisikan mengenai analisis data dan status hadis serta pendapat dan praktek shalat tasbih yang diterapkan para jamaah Masjid Kemayoran

Surabaya mengenai shalat tasbih yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

**Bab kelima**, penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini dan merupakan hasil dan jawaban dari keseluruhan rumusan masalah dan menjawab dari tujuan masalah yang telah disajikan dalam rumusan serta saran penulis kepada para pembaca khususnya masyarakat di kawasan Masjid Kemayoran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Definisi Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu proses dari dalam diri seseorang guna mengetahui sejauh mana kita mengevaluasi orang lain.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seseorang guna mengetahui suatu aspek tertentu dengan menggunakan panca indra.<sup>2</sup> Schermerhom “persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih dan merespon terhadap informasi dari dunia di sekitarnya”. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pemahaman atau tanggapan. Persepsi juga dikaitkan dengan kesadaran dan pemahaman yang terbentuk melalui panca indra dan pengalaman diri.

##### 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menafsirkan kesan-kesan indra menjadi suatu persepsi, ada dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal : meliputi perasaan, sikap, kepribadian, keinginan, harapan, proses belajar, keadaan fisik dan motivasi.

---

<sup>1</sup> Rohmaul Listyana, “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu”, *Jurnal Agasty*, Vol. 5 No. 1, (Januari, 2015), 121

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi. IV, 1061

- 2) Faktor internal: meliputi latar belakang, pengetahuan dan kebutuhan sekitar dan informasi yang diperoleh

## B. Teori Ilmu Ma'anil Hadis

### 1. Definisi Ilmu Ma'anil Hadis

Kata '*ilm* menurut bahasa adalah bentuk masdar yang memiliki artian sinonim dengan paham dan makrifat. Sedangkan menurut istilah ilmu merupakan suatu usaha dalam menemukan tentang suatu permasalahan yang terdapat didalam pemikiran seseorang. Pengertian ilmu juga sering dikaitkan dengan pengetahuan (*Knowledge*). Jadi dapat dikatakan bahwa, ilmu merupakan upaya yang dilakukan untuk menemukan suatu rumusan masalah yang terlintas didalam pemikiran seseorang.<sup>3</sup>

Ma'anil hadis secara istilah diartikan sebagai suatu keilmuan yang di dalamnya mengungkapkan tentang suatu faktor metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw, hadis tersebut dapat di pahami kaidahnya dengan benar. Dengan adanya metodologi seperti ini pembaca mampu memahami hadis dengan melihat konteks zaman dahulu, sehingga pembaca bisa meninjau persamaan dan perbedaan untuk pengamalan suatu hadis pada zaman sekarang dengan mengedepankan aspek historis. Jadi, Ma'anil Hadis merupakan ilmu yang memahami hadis Nabi SAW, dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek dengan melihat dari konteks dan

---

<sup>3</sup> Ahmad Izan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2011), 3.

struktur teks hadis ketika Nabi menyampaikan hadis, serta bagaimana menghubungkan teks hadis di masa lalu.

## 2. Tujuan Kegunaan Ilmu Ma'anil Hadis

Penggunaan Ilmu ma'anil hadis sangat penting dilakukan karena, ilmu ma'anil hadis berperan penting dalam mengembangkan pemahaman hadis secara kontesktual dan tekstual. Tidak hanya itu saja, ma'anil hadis juga berperan dalam memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis.

## 3. Objek Kajian Ilmu Ma'anil Hadis

Objek kajian dari ilmu ma'anil hadis adalah hadis Nabi, yang merupakan bukti dari kebijaksanaan Nabi dalam memberikan ajaran tentang agama islam. Hadis yang merupakan bagian dari kajian ilmu ini adalah seluruh hadis, baik yang secara tekstual ataupun kontekstual, agar tidak terjadinya pemaknaan ganda yang bertentangan.

### C. Teori Kesahihan Hadis

Dalam kajian ilmu musthola hadis, *naqd al-hadis* merupakan suatu upaya dalam penetapan status cacat dan keadilan para perowi disetiap rangkaian sanad. Penelitian hadis memang perlu dilakukan secara mendalam agar hadis tersebut memang bersumber dari Nabi Muhammad saw atau bukan, hal ini dilakukan bukan berarti meragukan hadis-hadis yang berasal dari Nabi, akan tetapi meragukan keterbatasan perawi hadis selaku manusia yang bisa mungkin melakukan suatu



kesalahan. Jadi, bisa dikatakan keberadaan para perawi hadis inilah yang menjadi bagian penting dalam membandingkan kualitas sanad dan matan. Untuk menyikapi hal tersebut, Maka, diperlukannya studi kritik hadis sebagai acuan dalam melakukan kegiatan penelitian hadis.

Kritik dapat diartikan sebagai tanggapan atau komentar yang disertai dengan pertimbangan baik, buruk, pendapat dan sebagainya. Jika disandingkan dengan hadis maka Kritik hadis merupakan kegiatan mengkritik dan komentar para kritikus hadis yang berupaya untuk memisahkan antara baik dan buruk. Sedangkan pengertian kritik menurut kalangan para ahli hadis dikenali dengan sebutan *Naqd al-hadis*, menurut Mustafa Azami, “*Naqd al Hadis* merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk memilah antara hadis shahih dan hadis dha’if serta menentukan kedudukan status apakah perawi tersebut cacat atau adil”.<sup>4</sup>

Secara terminologi Muhammad Tahir al-Jawabi menerangkan *naqd al hadis* itu merupakan suatu rangkaian usaha yang dilakukan untuk menetapkan status rawi dengan menilai cacat atau tidaknya, dengan menggunakan lafadz dan alasan mengenai perihal tertentu dan disepakati para ahli hadis, serta meneliti hadis dari aspek sanad dan matan guna menetapkan keshahihan dan kelemahan hadis tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Siti Ba’ diah, “Metode Kritik Hadis dikalangan Ilmuwan Hadis”, *jurnal studi ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, Vol. 9 No.2 (2015), 94

<sup>5</sup> Dr. H. Wasman, M.Ag, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: CV. Elsi Pro, 2021), 14

Dari penjelasan tersebut maka dapat ditemukan bahwa objek kritik hadis ada dua yakni kritik sanad dan kritik terhadap matan hadis. Dengan adanya kritik sanad dan matan akan diketahui bahwa hadis yang berasal dari Nabi tersebut benar-benar dapat diketahui kualitasnya.

## 1. Kritik Sanad

### a. Pengertian kritik sanad

Kata sanad dalam Bahasa arab dapat diartikan sebagai sandaran atau pegangan. Sedangkan dalam istilahnya sanad diartikan sebagai jalan yang menyampaikan kepada teks hadis. Kritik sanad atau *an-naqd al-kharij* (kritik historis) dalam kaidah hadis berarti menganalisa satu persatu para perawi hadis dengan melihat aspek - aspek tertentu, Apakah sanad itu shahih, lemah atau palsu.<sup>6</sup> Kritik sanad atau kritik historis harus didasarkan pada asumsi bahwasannya tidak mungkin terjadi pemahaman yang valid jika tidak ada kepastian bahwa yang dipahami itu adalah sejarah yang orisinal. Artinya keaslian teks keagamaan yang diujikan haruslah berdasarkan atas kritik sejarah, bukan berdasarkan keyakinan.

Penelitian terhadap sanad merupakan sebuah bagian penting dalam penelitian hadis. Ibnu al-Mubārak pasalnya, mengatakan bahwa sanad hadis itu merupakan bagian dari apa saja yang ia inginkan. Jadi, dapat diartikan bahwa melihat betapa pentingnya sanad dalam hadis, maka suatu berita

---

<sup>6</sup> Ibid, 20

yang digadang-gadang sebagai hadis yang berasal dari Nabi oleh seseorang, tapi jika berita atau kabar tersebut tidak memiliki sanad, maka hal tersebut tidak bisa digadang-gadang sebagai hadis. Lantas mengapa para ulama hadis menganggap sanad itu sebagai sesuatu yang istimewa dibandingkan dengan matan dan terkesan lebih mementingkan sanad. Para ulama hadis beralasan bahwa kritik matan hadis itu baru disebut hadis jika dilakukan setelah kritik sanad dan tidak akan bisa disebut hadis yang berasal dari Nabi jika tanpa adanya sanad.

Terdapat beberapa kata lain yang dipergunakan dalam istilah kajian ilmu hadis yang artinya mirip dengan sanad, yaitu *isnad* dan *musnad*. Kata *isnad* berarti menyandarkan kepada sumber yang meriwayatkan. Disamping itu kata *thariq* (jalan) dan *wajh* terkadang dipakai dalam menggantikan kata sanad, sebagaimana perkataan para ulama hadis: "hadis ini sampai kepada kami melalui *wajh*".<sup>7</sup> Seorang perawi yang ingin mengutip sebuah hadis, biasanya akan menyandarkan sanadnya kepada gurunya atau kepada perawi yang berada di atasnya dan seterusnya hingga ke puncak sanad tersebut.

Sebenarnya sistem sanad ini sudah ada semenjak sebelum islam datang, namun menurut al-Shadiq Basyir Nashr menjelaskan "tidak ada keterangan yang mendetail mengenai bagaimana, kapan dan siapa yang menggunakan

---

<sup>7</sup> Hedri Nadhiran," Kritik sanad hadis : Tela'ah Metodologi", *Jurnal ilmu agama*, Vol. 15 No. 1 (2014), 2

pertama kali sistem sanad dari generasi sebelum islam. Ketika Nabi Muhammad saw. Masih hidup kebanyakan beberapa para sahabat tidak mementingkan persoalan sanad, karena terdapat rasa kepercayaan antara satu sama lain. Para sahabat juga terkadang saling bergantian dalam menghadiri majelis Rasulullah saw, dan bertanya langsung kepada beliau. Para sahabat mulai mempertanyakan persoalan sanad hadis pasca wafatnya Nabi.

Namun, dalam perkembangannya, proses penyebaran sanad hadis tidak selalu berjalan mulus dan terkadang bisa dibilang agak sedikit menyimpang dikarenakan dalam periwayatannya ada perawi yang *gharib* (menyendiri). Hal inilah yang menjadikan daya minat para kalangan muslim terutama non muslim untuk meneliti keabsahan hadis - hadis tersebut.

#### b. Kaidah keshahihan sanad

Suatu hadis dapat dikatakan shahih apabila memenuhi kriteria tertentu. Sanad merupakan suatu penentu dalam keshahihan hadis. Oleh karena itu para ulama hadis sepakat bahwa dalam melakukan kritik sanad dapat melalui lima syarat.<sup>8</sup> Kelima syarat tersebut diantaranya :

##### 1. Sanad yang bersambung

Sanad bersambung ialah masing - masing periwayat dalam sanad hadis tersebut bersambung sampai kepada Rasulullah dan tidak ada

---

<sup>8</sup> Rizikyatul Imtyas, "Metode kritik sanad dan matan", *Jurnal ilmu hadis*, Vol. 4 No. 1 (2018), 20

yang terputus. Untuk mengetahui suatu sanad bersambung dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Mencatat seluruh nama perawi dalam sanad hadis yang diteliti.
- 2) Mempelajari kisah hidup periwayat melalui kitab Rijalul al-Hadis atau kitab jar wa ta'dil.
- 3) Meneliti sighthat (bentuk penyampaiannya) perawi.

## 2. Bersifat adil

Istilah adil mempunyai pengertian yang lebih dari satu arti, baik itu dari Bahasa maupun istilah. Terdapat berbagai pendapat mengenai kriteria rawi yang adil. Namun secara umum para ulama menetapkan keadilan para periwayat hadis, diantaranya :

- 1) Periwayat yang terkenal akan popularitasnya dikalangan ulama
- 2) Hasil penilaian dari para pengkritik hadis
- 3) Penggunaan kaidah jarh wa ta'dil

## 3. Bersifat dhabit

Istilah dhabit memiliki arti seseorang yang kuat akan hafalannya dan Memiliki kemampuan daya ingat yang luar biasa.

Adapun yang menjadikan tolak ukur seorang periwayat itu dhabit diantaranya:

- 1) Kesaksian para ulama
- 2) Kecocokan Riwayat dengan periwayat yang lain yang telah dikenal ke dhabit-tannya

3) Apabila terdapat seorang periwayat yang melakukan kesalahan atau kekeliruan maka masih dinyatakan periwayat yang dhabit akan tetapi jika kesalahan tersebut dilakukan berulang kali maka periwayat tersebut tidak bisa disebut sebagai dhabit lagi.<sup>9</sup>

#### 4. Tidak ada syadz

Didalam berbagai macam literatur ilmu hadis, sering kali ditemukan bahwa meneliti ke syadz-an suatu hadis bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang ulama juga sering menyebutkan untuk melakukan penelitian tersebut dibutuhkan kemampuan intuisi yang tinggi. Imam Syafi'I mengatakan hadis dikatakan syadz apabila ada pertentangan rawi dengan rawi sebelumnya yang lebih kuat posisinya. Yang dimaksud posisi yang lebih kuat itu dilihat dari kedhabitannya dan keadilannya.<sup>10</sup>

#### 5. Terhindar dari Illah

Illah merupakan penyebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis shahih sehingga menyebabkan hadis yang tampak shahih menjadi tidak shahih. Al- Nawawi mengemukakan terdapat tiga hal yang perlu dipahami mengenai definisi illah yaitu:

1) Illah itu berupa sebab yang abstrak.

<sup>9</sup> Wasman, *Metodologi Kritik...*, 29

<sup>10</sup> Aan Supian, "Konsep syadz dan aplikasinya dalam menentukan kualitas hadis", *Jurnal studi islam dan kemasyarakatan*, Vol. 8 No. 2 (2015), 188

- 2) Illat itu dapat menjadikan hadis itu cacat atau menodai keshahihan hadis
- 3) Illat terdapat dalam sanad yang tampak shahih, sanad yang Nampak shahih tapi hakekatnya terputus.<sup>11</sup>

## 2. Kritik Matan

### a. Pengertian kritik matan

Selain kritik sanad, kritik terhadap matan hadis juga perlu dilakukan hal ini karena hadis merupakan sumber dasar hukum ajaran islam yang kedua setelah al-Qur'an. Kritik matan atau *an-Naqd al-Dakhili* sering dikaitkan dengan kritik intern yang memfokuskan pada teks hadis yang disabdakan oleh Nabi kepada generasi berikutnya sampai ke tangan Mukharrij. Jadi, bisa dikatakan bahwa kritik matan difungsikan untuk menemukan dan mengetahui *syāz* atau *'illah* dalam suatu hadis, apakah hadis tersebut dapat diterima atau tidak sebagai hadis yang berasal dari Nabi.<sup>12</sup>

Istilah kritik matan hadis juga diartikan sebagai tindak upaya pengujian atas keabsahan matan hadis yang digunakan untuk memilah antara matan hadis yang shahih dengan hadis yang dinilai kurang shahih. Dengan demikian maksud dari adanya kritik matan bukan berarti menggoyahkan

---

<sup>11</sup> Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, *Kaidah Keshahihan Matan Hadis : Telaah Kritis Terhadap Kaidah Ghairu Syudzudz*, (PAREPARE: Umpar Press, 2008), 147

<sup>12</sup> Wasman, *Metodologi Kritik...*, 35

dasar ajaran islam melainkan mengarahkan kepada telaah redaksi atau suatu fakta dan makna dalam suatu hadis yang ditetapkan keabsahannya.<sup>13</sup>

Kritik terhadap matan hadis mempunyai tingkatan kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan kritik sanad, Menurut M. Syuhudi Ismail menjelaskan beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam melakukan kritik matan. *Pertama*, adanya periwayatan secara makna, *kedua*, acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak dilakukan dengan satu macam saja, *ketiga*, historis penyebab munculnya hadis tidak jelas, *keempat*, adanya kandungan petunjuk hadis yang tidak rasional. Dalam hal itulah, seorang peneliti hadis setidaknya harus mempunyai keahlian dalam bidang ulumul hadis dan kajian yang luas mengenai ajaran islam.

Kritik matan sejatinya sudah dilakukan sejak pada masa Rasulullah masih hidup. Hal itu sudah dilakukan oleh para sahabat dengan cara menanyakan langsung kepada Nabi atau bertanya kepada sahabat Nabi yang lain. Kritik matan pada saat itu dilakukan dengan dua metode dan hal itu masih terus digunakan sampai saat ini yaitu metode perbandingan dan metode silang rujuk.

Adapun metode yang sering digunakan dalam kritik matan ialah metode perbandingan hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah:

---

<sup>13</sup> Ali Yasmanto, Siti Rohmaturosyidah, "Studi Kritik Matan hadis: kajian teoritis dan aplikatif untuk menguji keshahihan matan hadis", *Jurnal Ilmu hadis*, Vol. 2 No.2 (2019), 212



- 1) Melakukan perbandingan matan hadis dengan ayat al-Qur'an.
- 2) Membandingkan satu hadis dengan satu hadis yang setema atau membandingkan antara matan-matan hadis yang sama dan setema dengan melakukan pencarian berdasarkan lafadz yang sama atau lafadz yang berbeda namun memiliki kesamaan atau kemiripan yang sama.
- 3) Membandingkan matan-matan hadis yang terdapat dalam kitab hadis berdasarkan perbedaan penulisan.

b. Kaidah keshahihan matan

Sama halnya dengan kritik sanad, dalam kritik matan terdapat beberapa unsur-unsur yang perlu dipenuhi yakni terhidar dari syadz dan illah. Pada kritik matan ini terdapat beberapa kaidah-kaidah yang dijadikan batasan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian terhadap hadis, Khatib al-Bagdadi menerangkan, suatu matan hadis dapat dikatakan maqbul jika:

- 1) Sesuai dengan akal rasional
- 2) Sesuai dengan hadis mutawatir
- 3) Sesuai dengan dalil yang telah pasti
- 4) Sesuai dengan amalan yang telah disepakati para ulama.
- 5) Sesuai dengan hukum al-Qur'an dan

- 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang ke shahihannya sangat kuat.<sup>14</sup>

Sebagian ulama menetapkan bahwa hal diatas sering digunakan dalam menentukan apakah hadis tersebut shahih atau dhaif, jika suatu matan tidak memenuhi kriteria tersebut maka dinyatakan sebagai hadis palsu. Penelitian dalam aspek syadh dan illat, baik sanad maupun matan memiliki tingkat kesulitan masing-masing, namun para ulama sepakat bahwa penelitian terhadap syadh dan illat pada matan hadis, lebih sulit dibandingkan dengan meneliti dalam aspek syadh dan Illat pada sanad. Sd

#### **D. Teori *Jarh wa Ta'dil***

Menurut istilah *al-Jarh* berarti mengemukakan sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk dibidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Sedangkan *at-Ta'dil*, yakni mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang sehingga tampak jelas keadilan periwayat tersebut dan riwayat yang disampaikan dapat diterima. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya adalah *al-Ta'dil muqaddamun 'ala al-Jarh* Imam An-Nasai mendahulukan *ta'dil* dikarenakan sifat asal seorang periwayat tersebut adalah terpuji. Adapun sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya apabila sifat dasar

---

<sup>14</sup> Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis", *Jurnal studi ilmu al-Quran dan al-Hadis*, Vol. 14 No. 2 (2020), 301

berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

## B. Tata Cara Shalat Tasbih

Seseorang yang baru saja mengenali shalat tasbih selalu akan ragu untuk melaksanakannya, karena mengingat bacaan tasbih yang bisa dibilang cukup banyak dibandingkan dengan shalat sunnah lainnya. Shalat tasbih hakekatnya hampir sama dengan shalat sunnah lainnya, namun yang membedakan hanyalah terdapat tambahan bacaan tasbih.<sup>15</sup> Mengenai penjelasannya, hadis shalat tasbih ini sudah dijelaskan oleh Rasulullah sendiri kepada pamannya. Dalam riwayatnya Rasulullah menganjurkan untuk melaksanakan shalat tasbih ini 1 kali seumur hidup. Shalat tasbih ini dilakukan dengan empat rakaat atau dua rakaat dimana tiap rakaat nya dibacakan kalimat tasbih, tahmid dan dzikir sebanyak 75 kali dengan demikian total bacaan tasbih yang dibacakan sebanyak 300 kali.

Adapun tata cara terkait pelaksanaannya sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Menghadap kiblat, takbiratul ihram yang disertai dengan niat.

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

“saya niat shalat tasbih dua rakkat karena Allah ta’ala”

Atau jika ingin dilakukan empat rakaat maka menggunakan lafadz niat

<sup>15</sup> A. Jauhar Fuad, Farah al-Kiftiyah, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri", *Jurnal of humanities and social scienses*, Vol 1 No. 2 (2020), 73

<sup>16</sup> Misbahusi Surur, *Dahsyatnya shalat tasbih*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 130

## أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

“saya niat shalat sunnah tasbih empat rakaat karena Allah ta’ala”

2. Membaca doa iftitah seperti bacaan shalat biasanya.
3. Membaca surat al-Fatihah
4. Membaca ayat-ayat al-Qur’an. Dalam hal ini dapat disesuaikan dengan shalat tasbih seperti membaca surat al-Zalzalah, al-Adiyat atau al-Ikhlash
5. Membaca kalimat tasbih sebanyak lima belas kali.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“maha suci Allah dan segala puji bagi Allah tidak ada tuhan selain Allah, Allah maha besar. Dan tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung”

6. Rukuk kemudian membaca kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali
7. I’tidal kemudian membaca kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali
8. Sujud kemudian membaca kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali
9. Duduk di antara dua sujud kemudian membaca kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali
10. Sujud kedua kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali
11. Duduk istirahat (duduk setelah sujud kedua sebelum berdiri) kemudian membaca kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali
12. Berdiri kemudian lanjutka seperti rakaat pertama hingga duduk tasyahud membaca kalimat tasbih di atas sebanyak sepuluh kali

13. Setelah salam, lanjutkan dengan membaca doa.<sup>17</sup>

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيقَ أَهْلِ الْهُدَىٰ وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِينِ وَمُنَاصِحَةَ أَهْلِ التَّوْبَةِ وَعَزْمَ أَهْلِ  
الصَّبْرِ وَجَدَّ أَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّىٰ أَخَافَكَ.  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَخَافَةً تُحْجِزُنِي عَنْ مَعَاصِيكَ حَتَّىٰ أَعْمَلَ بِطِعَاتِكَ عَمَلًا اسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ  
وَحَتَّىٰ أَنَاصِحَكَ فِي التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ وَحَتَّىٰ أُخْلِصَ لَكَ النَّصِيحَةَ حُبًّا لَكَ وَحَتَّىٰ أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ  
فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأُحْسِنَ الظَّنَّ بِكَ سُبْحَانَ خَالِقِ الثُّورِ.

“Ya Allah, kepadamu aku meminta petunjuk mereka yang terima hidayah, amal-amal orang yang yakin, ketulusan mereka yang bertaubat, keteguhan hati mereka yang bersaba, kekhawatiran mereka yang takut (kepadamu), doa mereka yang berharap, ibadah mereka yang warak, dan kebijaksanaan mereka berilmu agar aku menjadi takut kepadamu. Ya Allah masukkanlah rasa takut di kalbuku yang dapat menghalangi diri ini mendurhakaimu. Dengan demikian aku dapat beramal shaleh yang mengantarkanku pada ridhamu, dan aku bertaubat setulusnya karena takut kepadamu. Dengan itu pula aku beribadah secara tulus karena malu kepadamu. Dengan rasa takut itu aku menyerahkan segala urusanku kepadamu. Karena itu juga aku dapat berbaik sangka selalu kepadamu. Maha suci engkau pencipta cahaya”<sup>18</sup>

Untuk mempermudah, berikut ditampilkan rincian pembacaan shalat tasbeih pada tiap rakaat:

<sup>17</sup> Muhammad Nasrullah, *Ibadah-ibadah paling terhormat bagi pelaku maksiat*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 109

<sup>18</sup> Ibid, 110

NO	RINCIAN	BANYAKNYA
1	Ketika berdiri selesai membaca surah	15 kali
2	Ruku'	10 kali
3	I'tidal	10 kali
4	Sujud pertama	10 kali
5	Duduk antara dua sujud	10 kali
6	Sujud kedua	10 kali
7	Duduk istirahat	10 kali
TOTAL		75 kali

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk bertasbih sebagai bentuk upaya mengagungkan Allah dan memohon ampunan kepada Allah agar dihapuskan segala dosa-dosa yang telah dilakukan semasa hidup di dunia. Shalat tasbih dapat dikerjakan dimana saja baik di dalam Rumah, Masjid maupun di Mushalla.<sup>19</sup> Asalkan tempat tersebut terhindar dari najis yang sudah ditetapkan oleh ulama. Dalam pelaksanaannya shalat tasbih itu dapat dikerjakan kapan saja, boleh dilakukan setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun dan boleh dilakukan sekali seumur hidup, asalkan tidak boleh melakukannya pada waktu shalat-shalat yang ditentukan, seperti halnya setelah shalat subuh sampai matahari terbit dan setelah shalat ashar sampai waktu matahari tenggelam.

Dalam al-Qur'an surah at-Thaha ayat 130 menjelaskan:

---

<sup>19</sup> Sabir, *Pemahaman hadis...*, 78

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ  
وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ<sup>20</sup>

Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka ucapkan, dan bertasbihlah dengan memuji tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbihlah pulalah pada waktu - waktu di malam hari dan pada waktu - waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang (QS. Thaha: 130)

Memang tidak dijelaskan secara pasti kapan dan waktu yang tepat dalam melaksanakan shalat tasbih, namun dalam pelaksanaan shalat tasbih biasanya dilakukan pada malam hari, karena pertimbangan waktunya yang lebih banyak dan diluar aktivitas kerja.<sup>21</sup> Mengenai hukumnya sendiri, ada beberapa perbedaan pendapat mengenai status hukum shahih dan dhaifnya hadis shalat tasbih

Pendapat pertama mengatakan sunnah menurut Sebagian ulama syafi'iyah. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam risalahnya *Amali al-Adzkar fi fadhli shalat at-tasbih* menuliskan beberapa ulama yang mengshahihkan hadis tentang shalat tasbih diantaranya: Abu Bakar al-Anjuri, Abu Bakar al-Khitab, Abu Dawud, Abu Said as-Sam'ani, Abu Musa al-Madini, Ibn Qudamah, Ibn Mubarak, Syekh as-Sindi, Abu al-Hasan al-Mufadhal, al-Mundziri, al-Hafidz Ibnu Salah. Ulama Madzhab Syafi'i Yang Mensunnahkan Shalat Tasbih Diantaranya: Imam Abu Hamid al-Ghazali, Al-Mahamili, al-Juwaini Imam al-Haramin, al-Qadhi Husain, al-Baghawi dan ar-Rafi'I.<sup>22</sup> Pendapat kedua mengatakan mubah, menurut sebagian para ulama

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 20:130

<sup>21</sup> Lutfi, *Benarkah shalat tasbih...*, 18

<sup>22</sup> Ibid, 7.

Hanabilah termasuk Imam Ahmad bin Hanbal sendiri.<sup>23</sup> Pendapat ketiga yang mengatakan tidak boleh diantaranya: Bin Baz, Muhammad ibn Shalil al-Utsmani, Ibnul Qoyyim dan Ibnu Taimiyah. Adapun terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar tidak boleh dilakukannya shalat tasbih diantaranya Hadisnya dhoif dan Menyalahi aturan shalat sebagaimana shalat biasanya, karena terdapat banyak sekali bacaan tasbih.<sup>24</sup>

### C. Sejarah Berdirinya Masjid Kemayoran Surabaya

Kata Masjid secara bahasa diartikan sebagai tempat sujud, Quraisy Shihab membagi makna kata sujud menjadi dua. *Pertama*, pengakuan atau penghormatan kepada pihak lain contohnya seperti sujudnya malaikat kepada Nabi Adam a.s, *Kedua*, kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan terhadap kebenaran pihak lain contohnya seperti sujudnya para ahli sihir Raja Fir'aun setelah Nabi Musa a.s menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka dan *ketiga*, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah seperti halnya sujudnya bintang, tumbuhan, hewan dan lain – lainnya. Jadi, bisa diartikan bahwa arti sujud merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk pengakuan keagungan Tuhan dan menghormatinya. Sujud juga diartikan sebagai pernyataan ketundukan terhadap semua aturan-aturan Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, 9.

<sup>24</sup> Ibid, 11.

<sup>25</sup> Darajat, Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal pemikiran islam*, Vol. 13 No. 2 (2014), 5



Masjid mempunyai peranan penting dalam melakukan aktivitas keislaman seperti halnya ceramah, belajar al-Qur'an dan kegiatan perayaan hari besar lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, fungsi dan peran masjid tidak hanya digunakan hanya sebatas keagamaan saja melainkan digunakan sebagai wadah interaksi sosial dalam sebuah masyarakat oleh karena itu keberadaan Masjid di zaman ini mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari aspek arsitektur bangunan, dekorasi, program – program kegiatan, sarana dan prasarana. Salah satu contohnya adalah Masjid Kemayoran Surabaya.

Masjid kemayoran Surabaya merupakan sebuah bangunan yang memiliki sebuah keunikan yakni tamannya yang berada di dalam masjid itu sendiri. Masjid Kemayoran Surabaya mempunyai nama lain yaitu Masjid Roudhatul Musyawarah Kemayoran. Masjid ini terletak pada depan Gedung DPRD Jawa Timur, sebelah timur jalan Kepanjen, sebelah utara perkampungan Kemayoran dan sebelah barat perkampungan Indrapura. Secara letak wilayah geografisnya Masjid Kemayoran berada di Jalan Indrapura Nomor 2, kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan Surabaya Jawa Timur.

Masjid ini memiliki luas 400 m<sup>2</sup>, berbentuk hexagonal dengan beberapa ruangan yang saling terhubung dengan tembok yang berbentuk kubah dan di topang empat pilar.<sup>26</sup> desain Masjid ini memiliki bangunan utama sebagai tempat

---

<sup>26</sup> S.Hasan, Azhari, A.Habibul Muiz, "Proses Perencanaan, Pengadaan, Dan Perawatan Pertamanan Di Masjid Roudhotul Musyaawaroh Kemayoran Surabaya", *Jurnal Ilmiah Stidki ar-Rahmah*, Vol. 3 No. 1 (2020), 57

ibadah dan dua menara yang terletak pada sisi kanan dan sisi kiri. Namun, Menara yang berada di sisi kiri runtuh akibat dari tersambar petir, sehingga masjid ini hanya mempunyai satu Menara. Untuk ketinggiannya berkisar antara 70 kaki dari permukaan tanah. Masjid ini dibangun pada tahun 1772 oleh pemerintah Belanda yang berdasarkan karya arsitek dari Ir. Johannes Willem Bartholomeus Wardenaar (1785-1869) dengan gaya arsitektur Jawa Kuno.<sup>27</sup>

Masyarakat Surabaya memberikan nama Masjid Kemayoran ini dikarenakan tanah yang di bangun masjid tersebut merupakan bekas rumah seorang Mayor Angkatan Darat Belanda. Sejarah awalnya berkisar pada konflik antara masyarakat umat muslim Surabaya dengan pemerintahan Belanda. Pada saat itu, Masjid Surapringgo dan kompleks monumen tugu pahlawan sedang diruntuhkan oleh pemerintahan Belanda. Tanah tersebut rencananya akan dibangun sebuah kantor peradilan kemudian dalam perlawanannya, masyarakat Surabaya menentang keras aksi peruntuhan Masjid tersebut, namun dalam aksinya membuat seorang kiai yang bernama Badrun gugur.

Untuk menghormati jasa perjuangannya kemudian masyarakat Surabaya menamakan beliau dengan kiai Sedo Masjid dan jasadnya di makamkan di sebelah lokasi masjid. Untuk meredakan perlawanan hebat masyarakat Islam di

---

<sup>27</sup> Ibid, 58

Surabaya, Akhirnya pemerintah belanda memutuskan membangun sebuah Masjid yang dinamakan Masjid Kemayoran Surabaya.<sup>28</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>28</sup> A.Nugroho, M.I al-Faruqi, H.Musyanto,” Manajemen Operasi Masjid: Eksplanatori Pada Program Khutbah Jumat Di Masjid Kemayoran Surabaya”, *Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, Vol.2 No.2 (2019), 115

### BAB III

#### BIOGRAFI IBNU MAJAH DAN PEMAKNAAN HADIS SHALAT TASBIH

##### DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH

###### A. Biografi Ibnu Majah

Ibnu Majah nama lengkapnya adalah Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaniy. Al-Qazwiniy diambil dari dimana tempat ia lahir, Qazwain yang berada di daerah Irak. Ada juga yang mengatakan bahwa Majah adalah nama bagi Yazid. Majah merupakan *laqab* bagi Yazid, ayahnya yang dikenal dengan Majah Maula Rab'at.<sup>1</sup> Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H/887 M dan wafat pada tahun 273H/887M. Ia juga merupakan keturunan suku Persia dan hidup pada masa dinasti Abbasiyah, yakni pada masa pemerintahannya Khalifah al-Muqtadi.

Semenjak umur 15 tahun, ia memulai mempelajari hadis kepada salah satu seoran ulama yang bernama 'Ali ibn Muhammad al-Tanafisi. Karena bakat dan minatnya yang besar akan mempelajari hadis, akhirnya pada usianya yang sudah hampir mencapai 21 tahun, ia mulai melakukan perjalanan ke berbagai penjuru negeri untuk menimba ilmu dan mencari Mutiara hadis-hadis yang berasal dari Nabi Muhammad. Adapun daerah atau negara yang pernah dikunjungi dalam

---

<sup>1</sup> Ibnu Mājah Abū 'Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, (Mesir: Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabiyah, t.t.), 443

rangka mencari ilmu dan hadis - hadis Nabi diantaranya Iraq, Kufah, Baghdad, al-Hijaz, Syam (Siria), Makkah al-Mukarromah, Mesir dan al-Ray.<sup>2</sup>

Dalam perjalanannya mencari hadis – hadis Nabi, Ibn Majah menghimpun dan meriwayatkan hadis - hadis dari berbagai ulama, diantaranya Ali ibn Muhammad al-Tanafisi, Jubarah ibn al-Mughallis, Mus’ab ibn Abdullah al-Zubayri, Suwayd ibn Sa’id, Abdullah Mu’awiyah al-Jumahi, Muhammad ibn Rumh, Ibrahim ibn al-Mundhir al-Hizam, Muhammad ibn Abdullah ibn Numayr, Abu Bakar ibn Abi Shaybah, Hisham ibn Ammar, Yazid ibn Abdullah al-Yamami, Abu Mus’ab, al-Zuhri, Bishr ibn Mua’dh al-Aqadi, Humayd ibn Mas’ad, Abu Hudhafalah al-Sahmi, Dawud ibn Rashid, Abu Khaithamah, Abdullah ibn Dhakwan al-Muqri, Abdullah al-Rahman ibn Ibrahim Duhaym, Uthman ibn Abi Shaybah, Hannad ibn al-Sarri.<sup>3</sup>

Tidak hanya dibidang hadis, Ibnu Majah juga mempelakari kajiannya di bidang Fiqh, hal ini dapat dilihat dari kitab *Sunan* yang didalamnya telah dikelompokkan hadis – hadis Nabi yang sesuai dengan bab yang ada didalam kitab Fiqh. Bahkan ia juga dikenal sebagai *Muhaddith*, *Mufasssir* dan *Muarnikh* sedangkan dalam bidang tafsir Ibnu Majah menulis tafsir al-Qur’an dan bidang sejarah ia menulis kitab at-Tarikh, karya tersebut berisi biografi para periwayat hadis sejak awal sampai ke masanya. Karena ketidakpopulerannya kitab tersebut pada akhirnya kitab yang

---

<sup>2</sup> Achamad Lubanul Chadziq, “Telaah Kitab Sunan Ibnu Majah”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16 No. 1 (Januari, 2020), 201

<sup>3</sup> Ibid, 202.

ditulisnya tidak sampai pada generasi sekarang ini. Namun, kitab yang masih eksis saat ini adalah kitab hadis Sunan Ibnu Majah.

Karena kepintarannya yang sangat mendalam, para ulama memberikan pujian kepadanya diantaranya al-Hafidz al-Dhabi mengatakan Ibnu Majah adalah al-Hafidz dan al-Kabir dan sosok yang mempunyai keahlian di bidang tafsir, Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwani mengatakan Ibnu Majah merupakan seorang yang *Thiqah*, Ibn Kathir juga mengatakan bahwa Ibnu Majah merupakan seorang yang sangat pendirian dalam mengikuti jejak hadis Nabi.<sup>4</sup>

#### **B. Karya - karya Ibnu Majah**

1. Kitab as-Sunan, merupakan salah satu Kutubus Sittah yang masih eksis sampai saat ini
2. Kitab Tafsir al-Qur'an, Menurut Ibnu Katsir kitab ini mempunyai berbagai macam manfaat yang besar
3. Kitab Tarikh, berisi sejarah semenjak masa sahabat sampai pada masa Ibnu Majah

#### **C. Karakteristik Kitab Sunan Ibnu Majah**

Kata sunan merupakan sebuah istilah yang dipakai dalam kitab hadis yang disusun oleh pengarangnya berdasarkan bab per bab yang terdapat dalam kitab fiqh, Istilah tersebut memiliki arti yang sama dengan kitab Shahih. Namun, yang membedakan diantara keduanya ialah kitab shahih hanya berisi kumpulan hadis -

---

<sup>4</sup> Ibid, 203

hadis shahih dari aspek sanad, sedangkan kitab sunan terdapat hadis-hadis shahih, hasan dan da'if.<sup>5</sup>

Kitab sunan Ibnu Majah sendiri terdiri dari dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah hadis yang termaktub didalamnya adalah 4.341 hadis, dan 3.002 diantaranya sudah termuat di dalam Khutubul Khamsah dan 1.339 lainnya ada di dalam sebuah kitab yang berjudul *Miibāh al-Zujājah fī Zawā'id ibn Mājah* yang dibuat oleh Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Bushiri. Kitab sunan Ibnu Majah disusun sesuai dengan penyusunan kitab fiqh yakni terdiri dari al-Muqaddimah dan 37 kitab, yang meliputi 1.545 bab.

Pada bab pertama Ibnu Majah menuliskan al-Muqaddimah yang dimana penulisan tersebut nampak beda dengan kitab - kitab karangan ulama lainnya. Biasanya para ulama menuliskan *bassmalah*, *hamdalah* dan shalawat pada Nabi, latar belakang penyusun kitab dan harapan penulis, namun dalam al-Muqaddimah Ibnu Majah, ia mengawalinya dengan menyebutkan hadis – hadis kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah SAW. dan kehujjahan Sunnah. Hal tersebut kemudian dikritik oleh Imam al-Dahlawy yang mengatakan bahwa Imam Ibnu Majah ini telah membuat susunan yang sangat baik, dengan menyebutkan *bab Ittiba' al-Sunnah* sebagai pengantar untuk mempelajari hadis-hadis Nabi.

---

<sup>5</sup> Nurkhalijah Siregar, "Kitab Sunan Ibnu Majah (Biografi, Sistematika dan Penilaian Ulama)", *Jurnal hikmah*, Vol. 16 No. 2 (Desember, 2019), 203

#### **D. Metode Penyusunan Kitab Sunan Ibnu Majah**

Untuk penyusunan kitab sunan Ibnu Majah ini sebenarnya tidak jauh beda dengan penyusunan yang dipakai pada penulisan kitab sunan pada umumnya, yaitu setiap babnya berdasarkan pada penyusunan kitab fiqh. Adapun metode yang digunakan Ibnu Majah pada hadis - hadis yang diriwayatkannya diantaranya:<sup>6</sup>

1. Hadis nya disusun atau dikelompokkan berdasarkan bab dalam kitab fiqh, sehingga mempermudah dalam mencari dalil hadis.
2. Tidak menyebutkan syarat - syarat sanad hadis
3. Tidak menjelaskan atau mengomentari status hadis yang diriwayatkan dan tidak memberikan catatan atau illat
4. Tidak mengulang penulisan sanad dan hadis, biasanya kaidah dalam meriwayatkan hadis adalah meriwayatkan setiap hadis dengan sanadnya masing - masing. Dalam hal ini Ibnu Majah menggunakan metode *Ikhtiar al-Sanad* (meringkas sanad)
5. Meriwayatkan hadis yang Mansukh terlebih dahulu kemudian meriwayatkan hadis yang nasikh
6. Pengambilan judul kitab terkadang dari potongan hadis.

#### **E. Sharah Sunan Ibnu Majah**

kitab syarah ini sering digunakan ntuk mempermudah dalam menafsirkan dan menerangkan kitab sunan Abu Dawud ini, tidak hanya itu dalam kitab syarah

---

<sup>6</sup> Ibid, 208



biasanya juga berisi penilaian terhadap kualitas hadis. Karya ulama yang telah memberikan syarah pada kitab sunan Ibnu Majah diantaranya adalah:

1. Kamal al-Din Muhammad ibn Musa al-Damri al-Shafi'I dengan nama al-Dibajah, berjumlah lima jilid dan belum sempurna sebab sebelum menyelesaikan kitabnya ia terlebih dahulu meninggal.
2. Jalal al-Din al-Suyuti, dalam kitab Misbah al-Zujajah 'Ala Sunan Ibnu Majah
3. Al-Shaykh 'Abdul al-Ghani al-Dahlawi al-Madani, dengan nama kitabnya Injah al-Hajah
4. Siraj al-Din Umar ibn Ali ibn al-Mulqin, judul kitabnya al-Hajah 'Ala Sunan Ibnu Majah sebanyak delapan jilid.

#### **F. Guru dan Muridnya**

##### a. Guru – guru Ibnu Majah

- 1) Abū Taubah al-Halabi
- 2) Sulaimān ibn 'Abdirrahman
- 3) Muḥammad ibn Kathir
- 4) Suwāid ibn Sa'id
- 5) Muāwiyah al-Jumahī
- 6) Sufyān ibn al-Dimasyqī
- 7) Qaṭan ibn al-Nusayr
- 8) Muḥammad ibn Abdullāh ibn Numāir
- 9) 'Abu Bakr ibn Abī Syaibah

10) Ḥisyām ibn Ammār

11) Abū Sa'id al-Asyaj

b. Murid – murid Ibnu Majah

1) Muḥammad ibn Isa al-Abharise

2) Abū al-Thayyib Ahmad al-Baghdadi sdf

3) Sulaimān ibn al-Yāzid al-Fami

4) 'Ali ibn Ibraḥim al-Qaṭan

5) Ishaq ibn Muḥammad

6) Muḥammad ibn Isa al-Shīffar

7) 'Ali ibn Sa'id al-Askāri

8) Ibnu Sibuyḥa

**G. Data Hadis Shalat Tasbih**

**1. Hadis dan Terjemahan**

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Hadis yang membahas mengenai Shalat tasbih ini sudah dijelaskan dalam kitab hadis Sunan Ibnu Majah Nomor indeks 1387, adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوْلَهُ وَآخِرَهُ وَقَدِيمَهُ

وَحَدِيثُهُ وَخَطَّاهُ وَعَمَدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرُ حِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ فَتَقُولُ، وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ، تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَعِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَعِي عُمْرِكَ مَرَّةً.<sup>7</sup>

“telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Bisri ibn al-Hakam an-Naysaburiy berkata: telah menceritakan kepada kami Musa ibn Abd al-Aziz berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hakam ibn Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepada Abbas ibn Abdul Muthallib: “Wahai Abbas, wahai paman, maukah Jika saya menganugrahimu, maukah bila saya memberimu hadiah dan maukah Jika aku berbuat baik untukmu sepuluh perbuatan terpuji? Bila engkau melakukannya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, yang telah lalu atau yang baru, yang salah atau disengaja, yang besar atau yang kecil atau yang besar, yang tersembunyi atau yang nampak, 10 hal itu ialah: engkau laksanakan shalat 4 raka’at, pada setiap raka’atnya engkau baca surat al-Fatihah dan satu surat. Jika kamu selesai membaca pada raka’at pertama, maka ucapkanlah dalam keadaan berdiri: Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak yang disembah kecuali Allah, Allah maha besar sebanyak 15 kali. kemudian engkau rukuk dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali, lalu engkau sujud dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali ketika sujud. lalu kamu angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sebanyak 10 kali.

<sup>7</sup> Ibnu Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, (Mesir: Dār Ihyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyah, t.t.), 443

Maka semua itu berjumlah 75 pada satu raka'at dan lakukanlah hal itu 4 raka'at, Jika engkau mampu melakukan shalat seperti itu sekali pada setiap harinya maka lakukanlah. Jika tidak mampu maka lakukanlah 1 kali pada tiap jumatnya. Jika tidak mampu melakukannya maka laksanakanlah pada setiap 1 bulan sekali, Jika tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sekali seumur hidup.”

## 2. Sains Hadis

Bacaan tasbih merupakan kalimat yang sering dilantunkan tatkala seseorang sedang berdzikir maupun berdoa. Menurut M. Quraish Shibab menjelaskan bahwa bacaan tasbih maupun tahmid dapat mengurangi kesulitan dan cobaan hidup.<sup>8</sup> Karena sejatinya fungsi bacaan tasbih adalah mengingat Allah dan mendekatkan diri kepadanya.

Dari segi sains, Ketika seseorang membaca kalimat tasbih maka tubuh akan mengeluarkan hormon dopamine atau hormon kebahagiaan yang dapat membuat seseorang menjadi gembira, senang dan tenteram. Sehingga energi positif yang dihasilkan dari seseorang ketika membaca bacaan tasbih akan masuk kedalam tubuh dan mengakibatkan tubuh dari seseorang yang membacanya merasa lebih sehat dan tidak cepat menuai atau lebih panjang umur. Hal itu dikarenakan karena menurut mereka:

- a. Menurut mereka ketika sedang melakukan salat tasbih, mereka lebih bisa mensyukuri nikmat Allah.
- b. Ketika mereka se usai melakukan shalat tasbih mereka merasa bersyukur, senang dan menangis karena rezekinya lebih dimudahkan.

---

<sup>8</sup> Aan Farhani, “Makna Dan Fungsi Tasbih (Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term Al-Tasbih Dalam al-Qur’an)”, *Jurnal Tafsir*, Vol. 6 No. 2, (Desember, 2018), 31

- c. Mereka yang terbiasa melakukan shalat tasbih mereka lebih merasakan kenikmatan ketika sering melakukan shalat tasbih setiap hari, ada juga yang melakukan setiap minggu, ada juga yang melakukan setiap tahun di bulan ramadhan dan ada juga yang melakukannya seumur hidup sekali.

### 3. Takhrij Hadis

Setelah dilakukan pencarian dengan melakukan *Takhrij al-Hadis* menggunakan *Mu'jam al-Mufahras* dengan kata kunci **الله والحمد** adapun beberapa data hadis yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Kitab Sunan 'Abū Dāwud Vol. 2 nomor indeks 1297

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا  
 الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ،  
 أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوْلَهُ وَآخِرَهُ،  
 قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمَدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ  
 أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ  
 رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ  
 عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا  
 عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ

فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ  
 خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي  
 كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً،  
 فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً<sup>9</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Bisyr ibn Hakam an-Naisabury, telah menceritakan kepada kami Musa ibn Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami al-Hakam ibn Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas ibn Abdul Muthalib: “Wahai Abbas, wahai pamanku, mau kah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari 10 macam kebaikan yang bisa menghapus 10 macam dosa? Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, baik yang telah lalu atau baik yang baru, yang salah atau disengaja, yang besar atau yang kecil atau yang samar-samar maupun yang terang-terangan. 10 kebaikan itu adalah: “paman mengerjakan shalat 4 rakaat dan setiap rakaatnya membaca al-Fatihah dan surat, apabila telah selesai membaca itu, dalam rakaat pertama dan masih berdiri, bacalah “subhanallah wal hamdulillah walaa illallah wallahu akbar sebanyak 15 kali, kemudian rukuk dan dalam ruku’ itu membaca bacaan yang seperti itu sebanyak 10 kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku’ (I’tidal) dan membaca seperti itu sebanyak 10 kali, lalu kemudian engkau sujud juga dan membaca 10 kali, setelah mengangkat kepala dari sujud juga membaca 10 kali, lalu sujud kembali membaca 10 kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca 10 kali, totalnya ada 75 kali dalam setiap rakaat, paman dapat melakukannya dalam 4 rakaat. Jika paman sanggup mengerjakannya 1 kali dalam sehari. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jumat, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap 1 tahun sekali dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah 1 kali dalam seumur hidup”.

- b. Kitab Sunan at-Tirmidzhi Vol. 2 nomor indeks 482

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ الْعُكْلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى  
 بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ،

<sup>9</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ibn al-As’asy ibn Ishāq, *Sunan Abū Dāwud*, vol. 2, (Beirut: al-Makthabah al-Asrīyah, t.t.), 29

عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: «يَا عَمَّ أَلَا أَصْلِكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ، قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " يَا عَمَّ، صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ، فَقُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعُ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْزُقْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْزُقْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْزُقْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَبَيْنَكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، وَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ "، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ، قَالَ: " إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهَا، حَتَّى قَالَ: فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ.<sup>10</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad ibn al-Ala, telah menceritakan kepada kami Zaid ibn Hubab al-Uqli, telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn Abu Sa’id budak Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm dari Abu Rafi’, dia berkata, Rasulullah berkata kepada al-Abbas: “wahai pamanku bukankah saya telah bersilaturahmi kepada engkau, bukankah saya telah memberikan sesuatu kepadamu dan bukankah aku telah memberikan suatu manfaat kepadamu?” Dia menjawab, ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “wahai pamanku, laksanakanlah shalat 4 rakaat pada setiap rakaatnya kamu membaca, maka bacalah Allahu akbar, wal hamdulillah wasubhanallahi walaa ilaaha illallah sebanyak 5 kali sebelum ruku’ kemudian ruku’ lalu bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudiab angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut sebanyak 10 kali, kemudian sujudlah dan bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian sujudlah untuk yang kedua dan bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian angkat kepalamu dan bacalah kalimat

<sup>10</sup> Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzhi*, Vol. 2, (Mesir: Sirkah Makthabah wa Muthobah, t.t), 350

tersebut 10 kali sebelum berdiri, sehingga jumlahnya 75 kali dalam setiap rakaat dan 300 kali dalam 4 rakaat seandainya dosamu seperti pasir yang bertebaran, niscaya Allah akan mengampuninya untukmu”. Dia (Ibn Abbas) bertanya, wahai Rasulullah, siapakah yang mampu membacanya setiap hari? Beliau menjawab: “ Jika kamu tidak mampu membacanya tiap hari, maka bacalah dalam setiap jumat dan jika kamu tidak mampu membacanya dalam setiap jumat maka bacalah tiap bulan, kemudian Abbas terus menerus bertanya kepada beliau sehingga beliau bersanda: “maka bacalah dalam setahun”

c. Kitab Sunan Ibnu Majah Vol.1 nomor indeks 1386

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو عَيْسَى الْمَسْرُوقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: يَا عَمَّ أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ، أَلَا أَصْلُكَ قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرَكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَبَيْنَكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ، وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، فَلَوْ كَانَتْ دُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ " قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَقُولُهَا فِي يَوْمٍ؟ قَالَ قُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ حَتَّى قَالَ: فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ibnu Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Quzaini, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyah, t.t), 442



“Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Abdurrahman Abu Isa al-Masruqi berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid al-Hubab berkata, telah menceritakan kepada kami Musa ibn Ubaidah berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id ibn Abu Sai’d mantan budak Abu Bakr ibn Amru ibn Hazm dari Abu Rafi’ ia berkata: Rasulullah bersabda kepada Abbas: ”Wahai paman, maukah jika kau memberimu hadiah, maukah jika aku menyambung silaturahmi kepadamu?” ia menjawab,” tentu, Rasulullah.’ Beliau bersabda : “Shalatlah 4 rakaat, disetiap rakaat itu engkau membaca fatihatul kitab (surat al-Fatihah) dan satu surat. Apabila telah selesai membaca, maka ucapkanlah: “Subhanaallahu wal hamdulillah wa laa ilaaha illa Allahu wallahu akbar (Maha suci allah dan segala puji bagi allah, tidak ada tuhan yang berhak di sembah kecuali allah, allah maha besar) sebanyak 15 kali sebelum rukuk. Kemudian rukuk dan ucapkanlah bacaan itu lagi 10 kali, kemudian sujud dan ucapkanlah lagi 10 kali, kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi 10 kali, kemudian sujud dan ucapkanlah lagi 10 kali, kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi 10 kali sebelum engkau bangun. Semua itu genap berjumlah 75 kali dalam setiap rakaat dan berjumlah 300 dalam 4 rakaat. Sekiranya jika dosa-dosamu itu seperti pasir yang menggunung, allah akan mengampuninya,”Abbas berkata,”Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak mampu untuk mengucapkan hal itu dalam sehari? ”beliau bersabda: ”lakukanlah sekali dalam seminggu, jika tidak engkau masih tidak mampu maka lakukanlah sekali dalam 1 bulan,” hingga beliau bersabda: “maka lakukanlah 1 kali dalam satu tahun”.

d. Kitab Sunan Ibnu Majah Vol. 1 nomor indeks 1387

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ

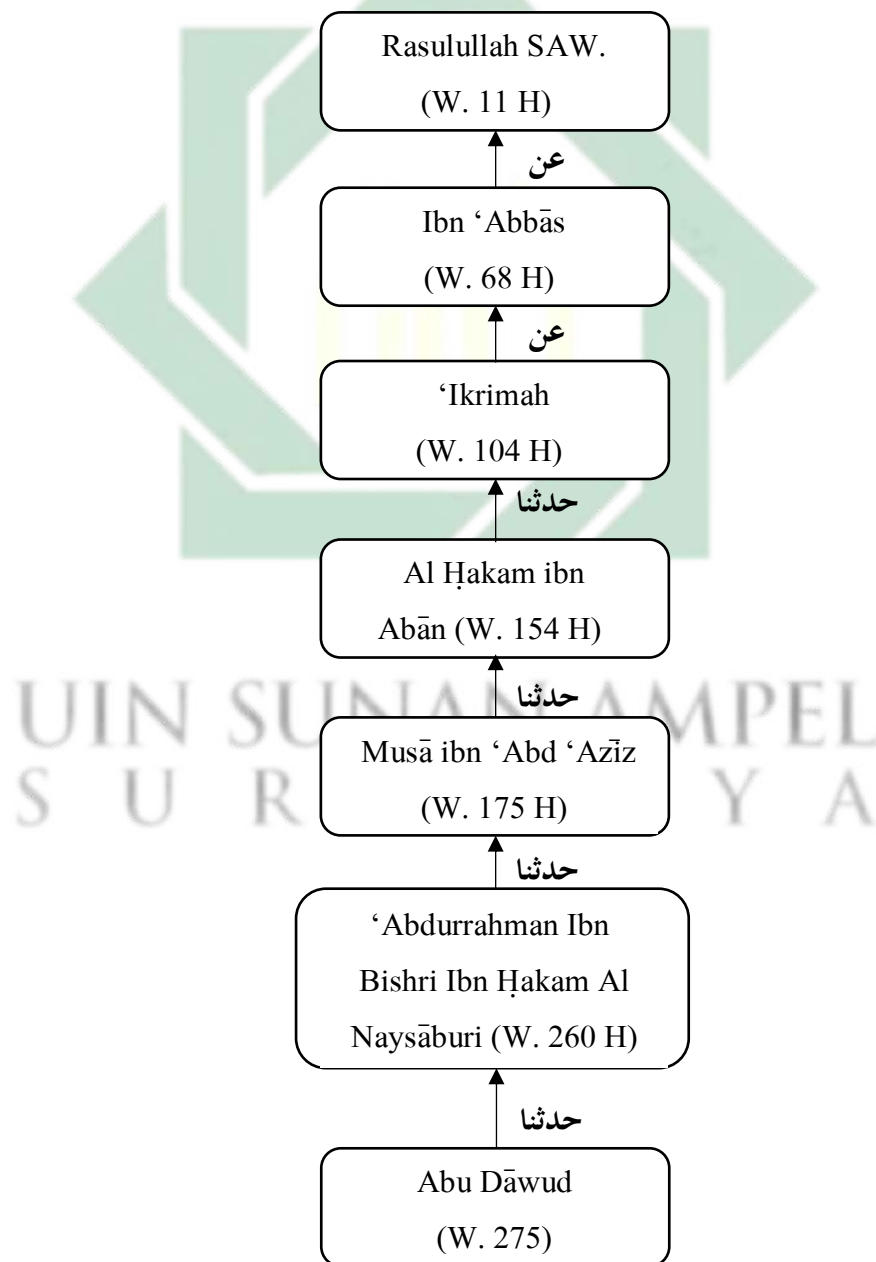
فَتَقُولُ، وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً.<sup>12</sup>

telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Bisri ibn al-Hakam an-Naysaburiy berkata: telah menceritakan kepada kami Musa ibn Abd al-Aziz berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hakam ibn Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepada Abbas ibn Abdul Muthallib: “Wahai Abbas, wahai paman, maukah Jika saya menganugrahimu, maukah bila saya memberimu hadiah dan maukah Jika aku berbuat baik untukmu sepuluh perbuatan terpuji? Bila engkau melakukannya, Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, yang telah lalu atau yang baru, yang salah atau disengaja, yang besar atau yang kecil atau yang besar, yang tersembunyi atau yang nampak, 10 hal itu ialah: engkau laksanakan shalat 4 raka’at, pada setiap raka’atnya engkau baca surat al-Fatihah dan satu surat. Jika kamu selesai membaca pada raka’at pertama, maka ucapkanlah dalam keadaan berdiri: Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak yang disembah kecuali Allah, Allah maha besar sebanyak 15 kali. kemudian engkau rukuk dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali, lalu engkau sujud dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali ketika sujud. lalu kamu angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sebanyak 10 kali. Maka semua itu berjumlah 75 pada satu raka’at dan lakukanlah hal itu 4 raka’at, Jika engkau mampu melakukan shalat seperti itu sekali pada setiap harinya maka lakukanlah. Jika tidak mampu maka lakukanlah 1 kali pada tiap jumatnya. Jika tidak mampu melakukannya maka laksanakanlah pada setiap 1 bulan sekali, Jika tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sekali seumur hidup.”

<sup>12</sup> Ibnu Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, (Mesir: Dār Ihyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyah, t.t.), 443

#### 4. Skema Sanad Tunggal dan Gabungan, Tabel Periwayat dan Biografi Perawi Hadis

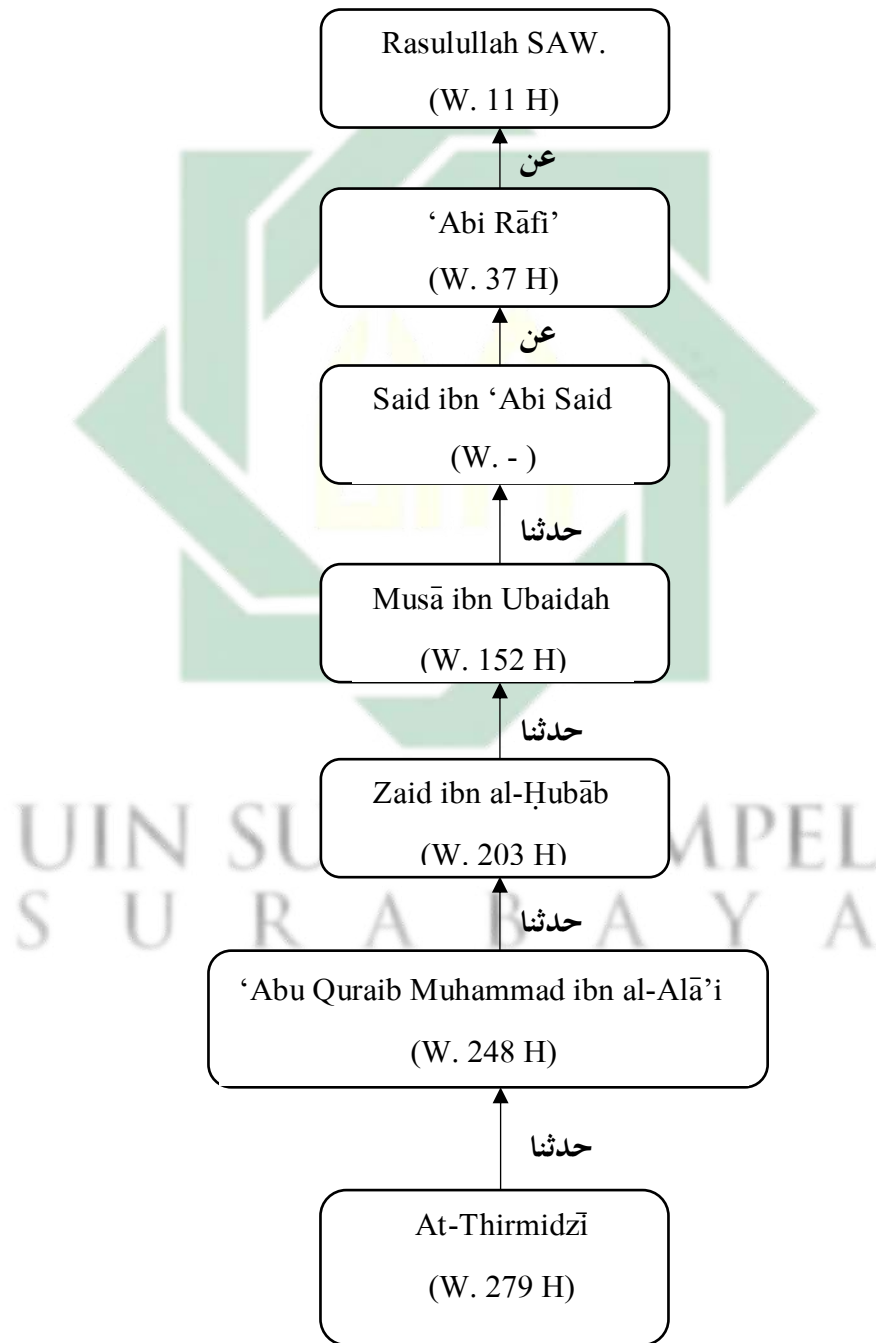
- a. Skema sanad tunggal hadis riwayat Abu Dawud, juz 2 nomor indeks 1297



Tabel periwayat hadis Abu Dawud, juz 2 nomor indeks 1297

Nama Periwayat Hadis	Urutan Periwayat Hadis	Lambang Periwayat
Ibn ‘Abbās (W. 68 H)	Periwayat 1	عن
‘Ikrimahī (W. 104 H)	Periwayat 2	عن
Al Ḥakam ibn Abān (W. 154 H)	Periwayat 3	حدثنا
Musā ibn ‘Abd ‘Azīz (W. 175 H)	Periwayat 4	حدثنا
‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi (W. 260 H)	Periwayat 5	حدثنا
Abu Dāwud (W. 275 H)	Mukharijj	حدثنا

b. Skema sanad tunggal hadis riwayat at-Thirmidzi juz 2 nomor indeks 482

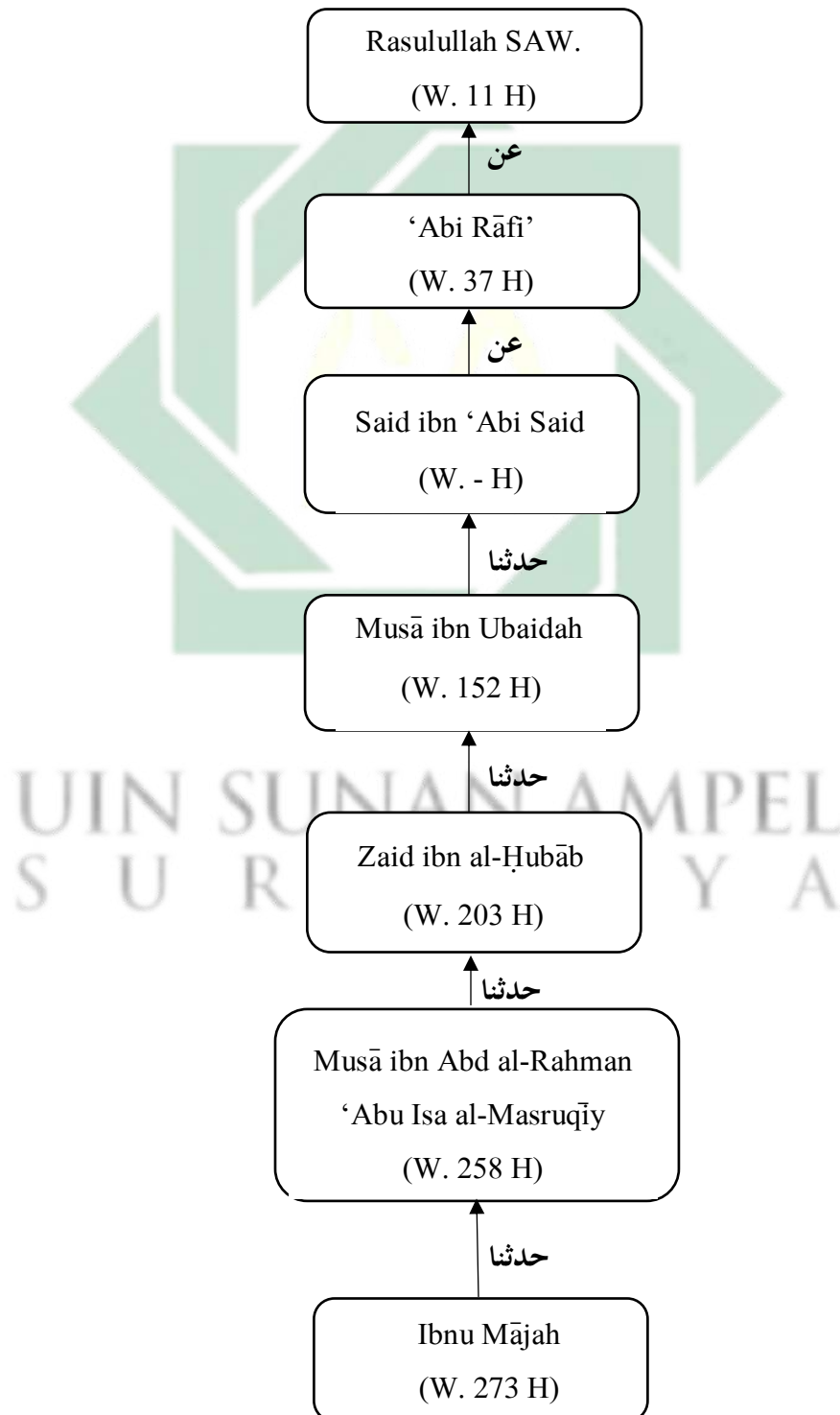


Tabel periwayat hadis riwayat at-Thirmidzi juz 2 nomor indeks 482

Nama Periwayat Hadis	Urutan Periwayat Hadis	Lambang Periwayat
'Abi Rāfi' (W. 37 H)	Periwayat 1	عن
Said ibn 'Abi Said (W. - H)	Periwayat 2	عن
Musā ibn Ubaidah (W. 152 H)	Periwayat 3	حدثنا
Zaid ibn al-Ḥubāb (W. 203 H)	Periwayat 4	حدثنا
'Abu Quraib Muhammad ibn al- Alā'i (W. 248 H)	Periwayat 5	حدثنا
At-Thirmidzī (W. 279 H)	Mukharijj	حدثنا

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## c. Skema sanad tunggal hadis riwayat Ibnu Majah Vol. 1 Nomor indeks 1386

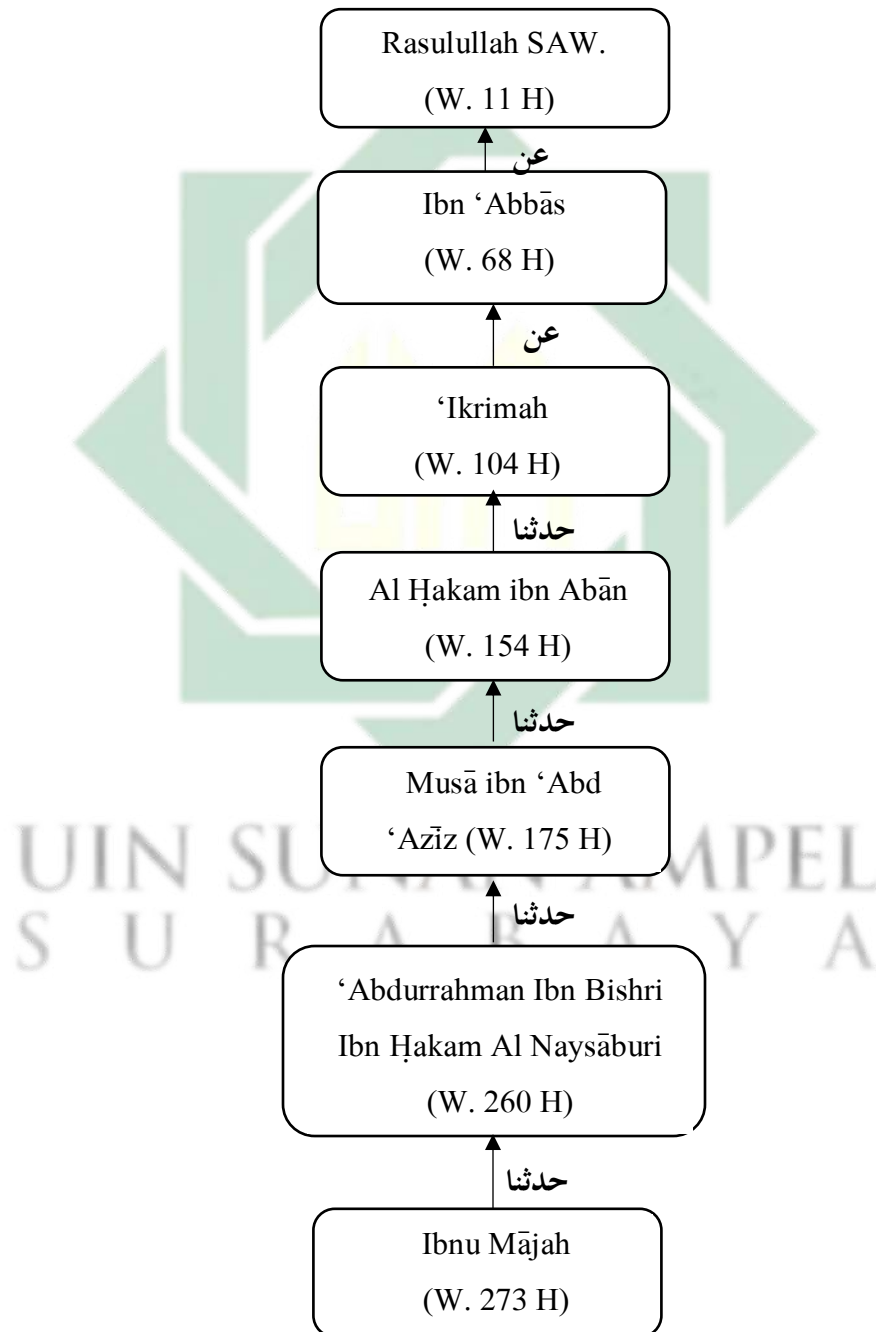


Tabel riwayat hadis riwayat at-Tirmidzhi Vol. 2 nomor indeks 482

Nama Periwat Hadis	Urutan Periwat Hadis	Lambang Periwat
'Abi Rāfi' (W. 37 H)	Periwat 1	عن
Said ibn 'Abi Said (W. - H)	Periwat 2	عن
Musā ibn Ubaidah (W. 152 H)	Periwat 3	حدثنا
Zaid ibn al-Ḥubāb (W. 203 H)	Periwat 4	حدثنا
'Abu Quraib Muhammad ibn al- Alā'i (W. 248 H)	Periwat 5	حدثنا
At-Thirmidzī (W. 279 H)	Mukharijj	حدثنا



d. Skema sanad tunggal hadis riwayat Ibnu Majah, Vol. 2 Nomor indeks 1387



Tabel periwayah hadis Ibnu Majah Vol.2 Nomor indeks 1387

Nama Periwahat Hadis	Urutan Periwahat Hadis	Lambang Periwahat
Ibn ‘Abbās (W. 68 H)	Periwahat 1	عن
‘Ikrimah (W. 104 H)	Periwahat 2	عن
Al Ḥakam ibn Abān (W. 154 H)	Periwahat 3	حدثنا
Musā ibn ‘Abd ‘Azīz (W. 175 H)	Periwahat 4	حدثنا
‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi (W. 260 H)	Periwahat 5	حدثنا
Ibnu Mājah (W. 273 H)	Mukharijj	حدثنا

e. Biografi Perawi Hadis

1. Ibn ‘Abbās

Nama lengkap : ‘Abdullah ibn ‘Abbās ibn ‘Abd Muthālib ibn al-Qurashi.<sup>13</sup>

Thabaqat : 1

Kunyah : Abu al-Abbās

Lahir : -

Guru : **Rasulullah.**<sup>14</sup>

Ja’far ibn ‘Abi Thālib al - Qursiy

Murid : **‘Ikrimah Maula ibn Abbās**

‘Abu Bakr ibn Umar al-Anshāri

Keadilan Rawi : Ibn Hajar al-Asqolani dan Adz Dzaḥabi mengatakan bahwa beliau merupakan seorang sahabat.

Sighat : ‘An

2. ‘Ikrimah

Nama lengkap : ‘Ikrimah Maula ibn Abbās.<sup>15</sup>

Thabaqat : 3

Kunyah : ‘Abu ‘Abdullah

Lahir : 20 H

Guru : **‘Abdullāh ibn al - Abbās al – Qursiy**

Ziyad ibn Syābit al-Anshāri

Murid : **Ḥakam ibn ‘Abān al-Adni**

‘Abdullāh ibn ‘Abi Bakr al-Anshōri

<sup>13</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asma’ al-Rijāl*, Vol. 15, (Beirut: Muassasah al-Risāalah, 1978 M), 154

<sup>14</sup> Ibnu Hajar al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996) 291

<sup>15</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 20, 264-265

Keadilan Rawi: An-Nasa'I, Ibn Hajar al-Asqolani, dan Muhammad ibn 'Abd al-Rahman mengatakan bahwa beliau merupakan perawi yang *Thiqah*.<sup>16</sup>

Sighat : 'An

### 3. Hākam ibn Abān

Nama lengkap : Hākam ibn 'Abān al-Adni.<sup>17</sup>

Thabaqat : 7

Kunyah : 'Abu Isa

Lahir : 70 H

Guru : **'Ikrimah Maula ibn Abbās**

'Abdullāh ibn 'Abbas Isa al-Jundi

Murid : **Musa ibn 'Abd al-Azīz al-Yamani**

'Ahmad ibn Muhammad al-Yamāmi

Keadilan Rawi: 'Abu Hātim ibn al-Hibbān dan Ad – Dzaḥabi mengatakan bahwa beliau merupakan orang yang *Thiqah*.<sup>18</sup>

Sighat : *Haddathana*

### 4. Musā ibn 'Abd 'Azīz

Nama lengkap : Musā ibn 'Abd al-Azīz al-'Adani.<sup>19</sup>

Thabaqat : 7

Kunyah : 'Abu Shu'aib

Lahir : -

Guru : **Al-Hākam ibn 'Abban al-Adni**

'Abu Musā al-Shafār

Murid : **'Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Hākam Al-Abdī**

<sup>16</sup> Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 3, 131.

<sup>17</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol 7, 68

<sup>18</sup> Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 1, 461-462.

<sup>19</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 29, 101

Bisri Ibn al-Ḥakam al-Abdī

Keadilan Rawi: ‘Abu Ḥātim ibn al-Hibbān mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*, Ibn Hajr al-Asqolāni mengatakan *shaduq* dan menurut Ibn Madani mengatakan *Dhaif*

Sighat : *Ḥaddathana*

5. ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi

Nama lengkap : ‘Abd al-Rahman ibn Bishri ibn Ḥakam.<sup>20</sup>

Thabaqat : 10

Kunyah : ‘Abu Muhammad

Lahir : -

Guru : **Musā ibn ‘Abd al-Azīz al-Yamāni**  
Sufyān al-Tsaurīy

Murid : **Ibnu Mājah al-Quswānī**

Muhammad ibn Hārūn al-Hadhromī

Keadilan Rawi: ‘Abu Ḥātim ibn al-Hibbān dan Ad – Dhabi mengatakan beliau orang *Thiqah*.<sup>21</sup>

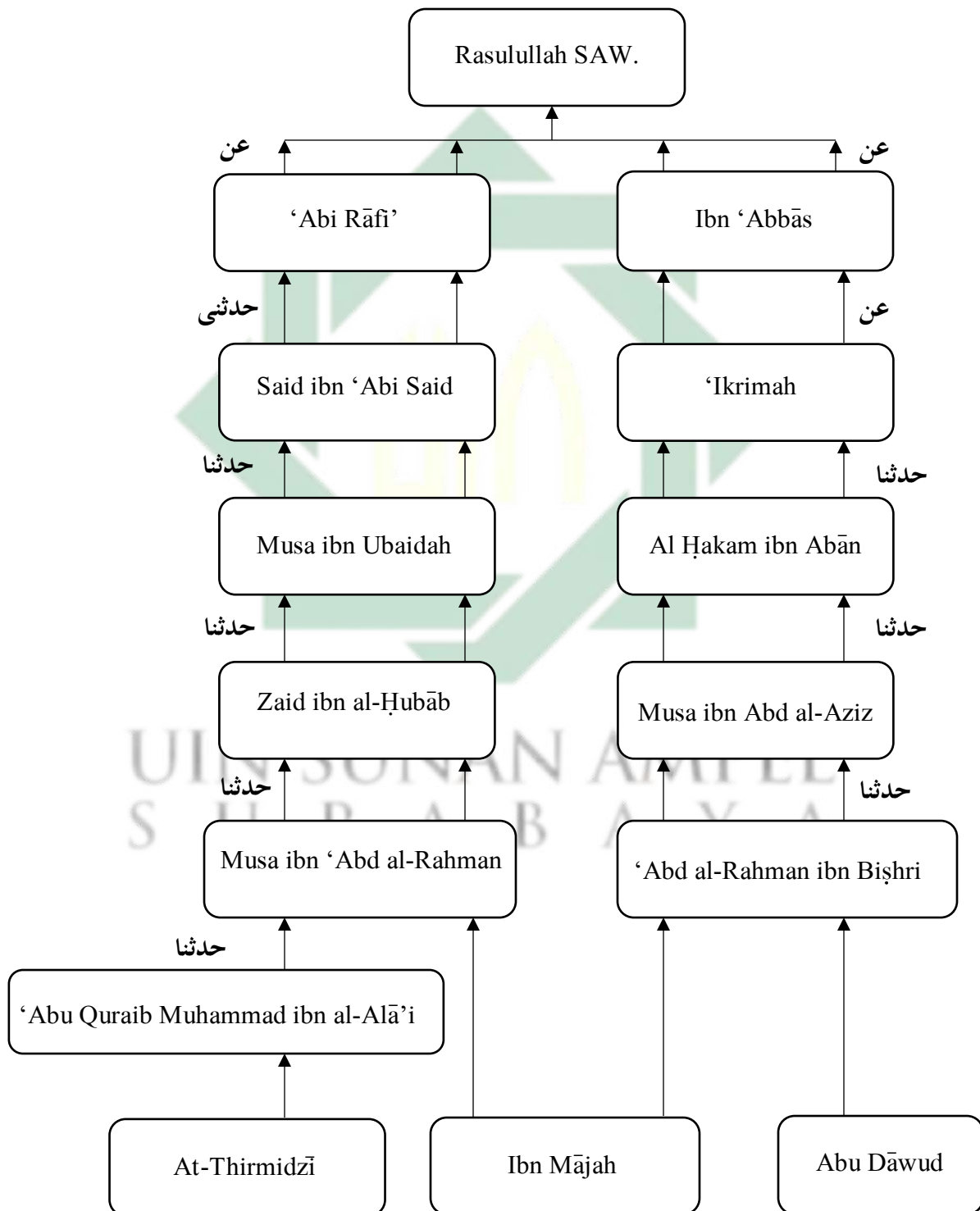
Sighat : *Ḥaddathana*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>20</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 16, 545-546

<sup>21</sup> Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2, 461-462.

### Skema sanad gabungan



f. I'tibar hadis shalat tasbih

Dalam kaidah ilmu hadis, terdapat sebuah kata istilah yang dikenal dengan *I'tibar*, *I'tibar* merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencari *Syāhid* dan *Mutābi'*, meneliti dari jalur perawi yang sama antara sebuah hadis dengan satu hadis lainnya atau suatu matan hadis yang bersesuaian dan menguatkan terhadap matan hadis yang lainnya.<sup>22</sup> *Syāhid* adalah suatu hadis yang matannya memiliki redaksi yang sama dengan aspek matan hadis lain yang diriwayatkan dari jalur para sahabat.

Mahmud Tahlan mengartikan bahwa *Syāhid* adalah suatu hadis yang sama dalam periwayatannya periwayat hadis dari jalur lain, baik dari lafal dan maknanya maupun pada maknanya saja, dengan catatan berbeda sahabat Nabi yang lain.<sup>23</sup> *Mutābi'* adalah perawi yang memiliki kedudukan sebagai pendukung rawi lain selain para sahabat. *Mutābi'* terbagi menjadi dua yaitu: *mutābi' tām* dan *mutābi' qasīr*. *Mutābi' tām* ialah hadis yang matannya memiliki kesamaan secara lafal atau makna dengan hadis lain sedangkan *mutābi' qasīr* ialah sama-sama perawi dalam periwayatan hadis didapati pertengahan sanad.

Setelah melakukan takhrij hadis dapat diketahui bahwa I'tibar hadis shalat tasbih memiliki *Syāhid* dan memiliki *Mutābi'* sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Cut Fauziah, "I'tibar sanad dalam hadis", *Jurnal ilmu hadis*, Vol. 1 No. 1, (Januari, 2018), 124

<sup>23</sup> Ibid, 126

1. Dalam rangkaian skema sanad gabungan diatas terdapat syawahid dari tingkatan sahabat yang masing masing menjadi pendukung antara satu sama lainnya hal ini bisa dilihat dari jalur at-Thirmidzī dan Ibn Mājah, sahabat ‘Abi Rāfi’ adalah Syāhid (pendukung) dari sahabat Ibn ‘Abbās yang menjadi perawi pada tingkatan sahabat dari rangkaian sanad Ibn ‘Abbās.
2. Sedangkan Ibn Mājah adalah mutabī‘ tām bagi imam Abu Dāwud dikarenakan Ibn Mājah mengambil jalur periwayatan yang sama hingga keatas yakni kepada guru beliau yang bernama ‘Abd al-Rahman ibn Bishri dari Musa ibn Abd al-Aziz dari Al Ḥakam ibn Abān dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās sampai ke Rasulullah SAW.
3. Begitu pula ‘Abu Quraib Muhammad ibn al-Alā’i juga menjadi mutabī‘ tām bagi Ibn Mājah dikarenakan beliau mengambil jalur periwayatan yang sama dari guru mereka yakni dari Musa ibn ‘Abd al-Rahman dari Zaid ibn al-Ḥubāb dari Musa ibn Ubaidah dari Said ibn ‘Abi Said dari ‘Abi Rāfi’
4. Sedangkan at-Thirmidzi adalah mutabī‘ qasīr dari Ibn Mājah yang bertemu pada guru dari pada guru at-Thirmidzi sekaligus guru dari Ibn Mājah bernama Musa ibn ‘Abd al-Rahman



### C. Pemaknaan Hadis Shalat Tasbih

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa shalat tasbih itu merupakan shalat yang dimana tiap rakaatnya dibacakan kalimat tasbih sebanyak lima belas kali. Shalat tasbih dapat dikerjakan dua rakaat maupun empat rakaat dan dibacakan surah al-Qur'an yang berhubungan dengan tasbih, seperti surat surat al-Zalzalah, al-Adiyat atau al-Ikhlash. Dalam teks matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor indeks 1387 menjelaskan bahwa Rasulullah mengajarkan langsung kepada pamannya yakni Ibnu Abbas tentang amalan - amalan yang dapat menghapuskan dosa besar dan kecil, yakni shalat tasbih.

Dalam teks matan hadis tersebut menerangkan bahwa hadis itu ditujukan kepada Ibnu Abbas, akan tetapi hukumnya berlaku untuk umum, sebab apa yang diucapkan Rasulullah adalah umum dan tidak khusus. Seperti halnya ketika Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya maka sahabat lain mengikuti apa yang dikatakan Nabi. Adapun sepuluh dosa yang dimaksud oleh Nabi adalah dosa pertama dan yang terakhir, lama dan yang baru, yang dilakukan sengaja maupun tidak disengaja, dosa kecil maupun besar, yang dilakukan secara sembunyi maupun secara terang-terangan.<sup>24</sup>

Kemudian dalam potongan hadis *وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ وَخَطَأَهُ* yang artinya “sengaja maupun tidak”, terdapat kata al-Khatha' (*خَطَأً*), kata al-Khatha' disini memiliki

<sup>24</sup> Muhammad ibn Umar ibn Salim, "Shalat Tasbih", <https://almanhaj.or.id/2354-shalat-tasbih.html> Diakses pada 23 Juni 2022.

artian tidak berdosa. Sedangkan didalam potongan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 286 menerangkan:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا.<sup>25</sup>

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau bersalah” (QS. Al-Baqarah: 286)

Jadi, bisa dikatakan bahwa kata al-Khatha' ini terkandung kekurangan atau ketidak sempurnaan, sekalipun tidak mengandung dosa. “Ketahuilah, Semoga Allah merahmatimu, bahwa hadis-hadis yang memerintahkan untuk mengerjakan amal yang mencakup pengampunan dosa, tidak semestinya bagi seorang hamba untuk bersandar kepadanya”.<sup>26</sup>

Adapun kata (وَالْحَمْدُ لِلَّهِ) merupakan salah satu dari bacaan dzikir yang Sering dilantunkan oleh umat islam diseluruh dunia dan sangat dianjurkan untuk diamalkan dan merupakan salah satu bacaan yang paling disukai oleh Allah dan Rasul. Adapun bacaan tersebut adalah :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“ Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah maha besar”

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 1:286

<sup>26</sup> Muhammad ibn Umar ibn Salim, ”Shalat Tasbih”, <https://almanhaj.or.id/2354-shalat-tasbih.html> Diakses pada 24 Juni 2022.

Dalam hadis tersebut juga tidak disebutkan penetapan bacaan dalam rakaat dan waktu pelaksanaannya. Namun, dalam potongan ayat al-Qur'an surat at-Thoha ayat 130 menerangkan:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ  
وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ<sup>27</sup>

Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbihlah pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang (QS. Thaha: 130)

Jadi, dapat dikatakan bahwa shalat tasbih itu dapat dikerjakan pada waktu siang dan malam dan dikerjakan empat rakaat. Dalam riwayat juga menerangkan shalat tasbih dapat dikerjakan dengan satu salam, baik malam hari maupun siang hari.<sup>28</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>27</sup> Al-Qur'an, 20:130

<sup>28</sup> Muhammad ibn Umar ibn Salim, "Shalat Tasbih", <https://almanhaj.or.id/2354-shalat-tasbih.html> Diakses pada 23 Juni 2022.

## BAB IV

### ANALISIS HADIS SHALAT TASBIH DAN PENERAPAN SHALAT TASBIH TERHADAP JAMAAH MASJID KEMAYORAN SURABAYA

#### A. Analisis Keshahihan Hadis Shalat Tasbih

Analisis untuk mengetahui bagaimana keshahihan shalat tasbih dalam kitab sunan Ibn Mājah nomor indeks 1387 akan dibuktikan dengan meneliti aspek sanad dan matan. Agar didapatkan suatu hadis yang shahih maka sanad dan matan hadis haruslah sama-sama bernilai shahih.

##### 1. Analisis Sanad Hadis

Dalam hadis shalat tasbih yang diriwayatkan Ibnu Majah nomor indeks 1387, dapat ditemukan terdapat lima periwayat dalam hadis tersebut diantaranya: ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi, Musā ibn ‘Abd ‘Azīz, Ḥakam ibn Abān, ‘Ikrimah dan Ibn ‘Abbās. untuk menentukan status mereka dalam meriwayatkan hadis, maka perlu dilakukannya penelitian yang menyebutkan bagaimana status mereka satu persatu:

##### a. Aspek ketersambungan sanad

Ketersambungan sanad ialah masing - masing periwayat dalam sanad hadis tersebut bersambung sampai kepada Rasulullah dan tidak ada yang terputus. Berikut akan dipaparkan ketersambungan sanad mulai dari *Mukharrij* sampai ke Rasulullah.

1. Ibnu Mājah dengan ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi

Ibnu Mājah yang merupakan seorang Mukhorij dari hadis utama yang membahas shalat tasbih ini lahir pada tahun 209 Hijriah dan meninggal pada tahun 273 Hijriah sedangkan ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi sebagai orang yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Mājah ini tidak diketahui secara pasti akan tahun lahirnya namun dapat diketahui bahwa ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi meninggal pada tahun 260 Hijriah dan hanya memiliki rentan waktu 13 tahun sehingga dapat dipahami bahwa Ibnu Mājah dengan ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi pernah sehidup semasa.

Dari hasil penelusuran dari kitab Rijalul Hadis dapat ditemukan bahwa Ibnu Mājah terbukti sebagai murid dari ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi adapun sebaliknya ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi terbukti sebagai guru dari Ibnu Mājah. *Shigat* yang digunakan oleh ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi adalah *Ḥaddathanā* yang dimana *Shigat Ḥaddathanā* ini merupakan metode penerimaan hadis tertinggi dalam semua tingkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ibnu Mājah

dengan ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi sebagai perawi terdekatnya di nyatakan Muttasil (bersambung)

2. ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi dengan Musā ibn ‘Abd ‘Azīz

Musā ibn ‘Abd ‘Azīz sebagai perawi ke empat dalam urutan periwayatan hadis ini tidak diketahui secara pasti mengenai kapan ia lahir namun dapat diketahui bahwa ia meninggal pada tahun 175 Hijriah sedangkan ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al-Naysāburi meninggal pada tahun 260 Hijriah, dan memiliki rentan waktu 85 tahun, meskipun dapat dikatakan memiliki rentan waktu yang lama namun setelah ditelusuri keduanya pernah bertemu dan terbukti bahwa Musā ibn ‘Abd ‘Azīz adalah guru dari ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi begitu pula sebaliknya. Shigat yang digunakan Musā ibn ‘Abd ‘Azīz adalah Ḥaddathanā, jadi bisa dikatakan bahwa ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi dengan Musā ibn ‘Abd ‘Azīz yang dinyatakan sebagai perawi terdekatnya dinyatakan Muttasil (bersambung)

3. Musā ibn ‘Abd ‘Azīz dengan Al Ḥakam ibn Abān

Al-Ḥakam ibn Abān sebagai perawi ke tiga dalam urutan periwayatan hadis shalat tasbih ini lahir pada tahun 70 Hijriah dan meninggal pada tahun 154, sedangkan Musā ibn ‘Abd ‘Azīz ini tidak

diketahui kapan ia lahir namun dapat diketahui bahwa ia meninggal pada tahun 175 Hijriah dan jarak diantara keduanya berkisar hanya 21 tahun, oleh karena itu kemungkinan besar mereka pernah bertemu sebagai guru dan murid. Setelah dilakukan penelusuran dapat diketahui bahwa Al Ḥakam ibn Abān pernah berguru kepada Musā ibn ‘Abd ‘Azīz, begitu juga sebaliknya, adapun *Shigat* yang digunakan adalah *Ḥaddathanā* . jadi dapat disimpulkan bahwa kedua perawi tersebut *Muttasil*

4. Al-Ḥakam ibn Abān dengan ‘Ikrimah

‘Ikrimah sebagai perawi ke dua dalam urutan periwayatan hadis shalat tasbih ini lahir pada tahun 20 Hijriah dan meninggal pada tahun 104 Hijriah, sedangkan al-Ḥakam ibn Abān lahir pada tahun 70 Hijriah dan meninggal pada tahun 154 Hijriah, adapun rentan waktu diantara keduanya berkisar 50 tahun dan memungkinkan mereka untuk bertemu sebagai guru dan murid. *Sighat* yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. Jadi dapat diketahui bahwa keduanya *Muttasil* (bersambung)

5. ‘Ikrimah dengan Ibn ‘Abbās

Ibn ‘Abbās merupakan perawi pertama dalam urutan periwayatan hadis dan memiliki tingkatan *thabaqat* 1 diantara para perawi dibawahnya, tidak diketahui secara pasti terkait tahun

lahirnya, ia meninggal pada tahun 68 Hijriah sedangkan al-Ḥakam ibn Abān meninggal pada tahun 154 Hijriah, jadi rentan waktunya berkisar 86 tahun, memungkinkan dari mereka berdua pernah bertemu sebagai guru dan murid. Adapun *Sighat* yang digunakan adalah ‘*An* yang dimana penggunaan *Sighat tahammul ‘an* tergolong hadis *Mu’an’anh* namun sebagian ulama memperbolehkan asalkan perawinya tidak menyimpan kecacatan dan tercatat pernah bertemu dengan gurunya oleh karena itu dapat dipahami bahwa ‘Ikrimah dengan Ibn ‘Abbās dinyatakan *Muttasil*

b. Aspek Keadilan dan Kedhabitan Rawi

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam keshahihan hadis perlu dilakukannya penilaian dari para kritikus hadis. Berikut ini rincian dari data para perawi dalam hadis Ibn Majah nomor indeks 1387:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



NO	Nama Perawi	Jarh Wa Ta'dil
1.	Ibnu Abbas	Ibnu Hājar al-Asqolani dan adz-Dzahabi mengatakan bahwa beliau merupakan seorang sahabat
2.	'Ikrimah	An-Nasa'I, Ibn Hājar al-Asqolani dan Muḥammad ibn 'Abd al-Rhman mengatakan beliau perawi yang <i>Thiqah</i>
3.	Ḥakam ibn Abān	Abu Ḥātim ibn al-Hibbān dan Adz-Dzahabi mengatakan beliau perawi yang <i>Thiqah</i>
4.	Musā ibn 'Abd Azīz	Abu Ḥātim ibn al-Hibbān mengatakan <i>Thiqah</i> , Ibnu Hājar al-Asqolani mengatakan beliau perawi yang <i>Shaduq</i> dan Ibn Madani mengatakan <i>Dhaif</i> sedangkan Adz-Dzahabi mengatakan <i>Thiqah</i>
5.	'Abdurrahman ibn Bisri ibn Ḥakam al-Naysāburi	Ibnu Hājar al-Asqolani dan adz-Dzahabi mengatakan bahwa beliau perawi yang <i>Thiqah</i>

Berdasarkan dari hasil data diatas, dapat dipahami bahwa hadis ini shampir keseluruhan perawi hadis riwayat Ibn Mājah berstatus *Thiqah*,

meskipun ada perawi yang menurut Ibn Madani yang merupakan seorang kritikus yang *mutasyadid* (ketat) yang memberikan komentar *Dhaif* pada Musā ibn ‘Abd Azīz tanpa menyertakan keterangannya, *Thiqah*.

Akan tetapi jika melihat dari *Jarh wa ta’dil* maka dapat merubah status derajat hadis yang awalnya shahih menjadi hasan. Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Majah yang membahas mengenai shalat tasbih telah memenuhi aspek keadilan dan kedhabitan perawi.

c. Aspek tidak adanya *Shadh*

Untuk menemukan *Shadh* pada suatu sanad dan matan hadis maka perlu dilakukannya pencarian hadis yang satu jenis atau satu tema. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa tidak ada *shadh* yang terkandung didalam hadis riwayat Ibnu Majah nomor indeks 1387 dan hadis dari riwayat tersebut tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*, jadi bisa dikatakan bahwa hadis tersebut terbebas dari *shadh*.

d. Aspek tidak adanya *Illat*

Hadis pada jalur riwayat Ibnu Majah tidak ditemukan kecacatan yang tersembunyi didalam hadis. Semua kelima rawi tersebut terbukti *Muttasil* (Bersamung) sampai ke Nabi Muhammad dan tidak ada yang terputus dan tidak ada kesalahan dalam penyebutan nama rawi yang memiliki kemiripan.

## 2. Analisis Matan Hadis

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah pada hakekatnya terdapat kontradiksi dengan makna hadis yang shahih, ucapan tasbih, tahmid dan takbir pada dasarnya tidak diucapkan dalam shalat melainkan dilakukan Ketika se usai melaksanakan shalat, namun dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa bacaan tasbih, tahmid dan takbir diucapkan Ketika sedang melakukan shalat. Dalam ilmu musthola hadis, jika terdapat dua hadis yang berlawanan makna dengan hadis hadis yang lain, maka yang perlu diutamakan adalah hadis yang lebih kuat atau hadis yang sanadnya lebih kuat.

### a. Analisis matan dengan kualitas sanad

Dalam musthola hadis menjelaskan suatu hadis tidak dapat dikatakan shahih jika terdapat sanad yang tidak shahih, hal ini juga berlaku pada matan hadis. Jika terdapat sanad yang tidak shahih maka matan hadis juga tidak dapat disebut shahih. dalam hadis tersebut didapat bahwa sanad nya tersambung. Namun ada beberapa perawi yang mempunyai komentar yang buruk salah satunya adalah Musā ibn ‘Abd ‘Azīz ‘Ahmad ibn ‘Ali al-Sulaimani mengatakan bahwa hadisnya tergolong hadis munkar bahkan ‘Ahmad Syaibah mengatakan hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah, jadi hal tersebut bisa dikatakan dapat memengaruhi kualitas hadis.

b. Analisis matan dengan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa tidak ada yang membahas secara mendetail mengenai pelaksanaan shalat tasbih, namun dalam dalam potongan ayat al-Qur'an surat at-Thoha ayat 130 menerangkan:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ  
آثَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ<sup>1</sup>

Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbihlah pulalah pada waktu - waktu di malam hari dan pada waktu - waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang (QS. Thaha: 130)

Mengenai bacaan tasbih juga sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Salah satunya terdapat dalam surat at-Taghabun ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ<sup>2</sup>

Bertasbihlah kepada Allah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian dan diam maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Taghabun: 1)

c. Analisis matan dengan fakta sejarah

Dalam hadisnya Rasulullah mempraktekannya secara langsung kepada pamannya Ibn Abbas mengenai tatacara melaksanakan shalat

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 20:130

<sup>2</sup> Al-Qur'an 64:1

tasbih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada Abbas ibn Abdul Muthallib: "Wahai Abbas, wahai paman, maukah Jika saya menganugrahimu, maukah bila saya memberimu hadiah dan maukah Jika aku berbuat baik untukmu sepuluh perbuatan terpuji? Bila engkau melakukannya, Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, yang telah lalu atau yang baru, yang salah atau disengaja, yang besar atau yang kecil atau yang besar, yang tersembunyi atau yang nampak, 10 macam itu ialah: engkau laksanakan shalat 4 raka'at, pada setiap raka'atnya engkau baca surat al-Fatihah, dan satu surat. dan Jika kamu telah selesai membaca pada raka'at pertama, maka ucapkanlah dalam keadaan berdiri: Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak yang disembah kecuali Allah, Allah maha besar sebanyak 15 kali. kemudian engkau rukuk dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali, lalu engkau sujud dan kamu ucapkan sebanyak 10 kali ketika sujud. lalu kamu angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sebanyak 10 kali. Maka semua itu berjumlah 75 pada satu raka'at dan lakukanlah hal itu 4 raka'at, Jika engkau mampu melakukan shalat seperti itu sekali pada setiap harinya maka lakukanlah. Jika tidak mampu maka lakukanlah 1 kali pada tiap jumatnya. Jika tidak mampu melakukannya maka laksanakanlah pada setiap 1 bulan sekali, dan Jika engkau tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sekali seumur hidup."

Terkait dengan peristiwa tersebut menjelaskan bahwa hadis tersebut menerangkan hadis itu ditujukan kepada Ibnu Abbas, akan tetapi hukumnya berlaku untuk umum sebab apa yang diucapkan Rasulullah adalah umum dan tidak khusus. Seperti halnya ketika Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya maka sahabat lain mengikuti apa yang dikatakan Nabi dan siapa saja yang melaksanakannya maka segala dosa yang dilakukannya akan dihapus.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kritik sanad dan kritik matan, dapat disimpulkan bahwa Musā ibn ‘Abd Azīz ini dikatakan shaduq oleh Ibnu Hājar al-Asqolani, sedangkan Abu Ḥātim mengatakan tsiqah. Maka, disini penulis mengambil pendapatnya Abu hatim yang lebih mutasyaddid (ketat), dan kami berpegangan kepada metode at-jarh wa ta’dil at-ta’dil al-muqaddammun al-Jarh. Bila at-Tirmidzhi mengatakan ini hadis hasan shahih maka kemungkinan karena at-Tirmidzhi melihat kepada Musā ibn ‘Abd Azīz ini yang berpredikat shaduq, maka sanadnya ini adalah hasan dan matannya shahih. .

Menurut pendapat ulama yang menshahihkan hadisnya, karena hadis tersebut diriwayatkan dari banyak jalur, namun sebagian yang lain berpendapat hadisnya *hasan* dan sebagian yang lain lagi *shahih*.<sup>3</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dengan melihat poin-poin tersebut bahwa hadis ini statusnya adalah *Ṣaḥīḥ li ghairihi*. Karena, sebagaimana dari poin tersebut

---

<sup>3</sup> Tujang, *Menalar Kembali Hadis...*, 93

memiliki kecocokan yang sama dan hadisnya tidak bertentangan dengan periwayat yang lebih shahih. adapun ulama yang men *dhaif* kan hadis tersebut karena tidak ditemukan sanad yang lebih kuat. Namun, bukan berarti sanad dalam hadis tersebut statusnya tidak *shahih* karena masih ada sebagian yang berstatus hasan dan dikuatkan dengan jalur lain.

## **B. Penerapan Hadis Shalat Tasbih Pada Masjid Kemayoran Surabaya**

Dikalangan para ulama ahli hadis shalat tasbih memang masih diperselisihkan terkait status hukumnya, akan tetapi dalam realitas kehidupan saat ini shalat tasbih nyatanya masih dikerjakan oleh umat islam namun tidak banyak yang mengerjakannya. Salah satunya adalah masjid kemayoran yang berada di Surabaya, Jawa Timur, Kecamatan Krembangan Kelurahan Kemayoran. Adapun data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap jamaah Masjid Kemayoran Surabaya. Wawancara dilakukan sesuai para jamaah melakukan shalat azar hingga shalat isya'.

Data yang dihasilkan berjumlah 10 orang, yang diantaranya terdiri dari 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dapat dikatakan bahwa wawancara yang dituju ini lebih dominan ke faktor jenis kelamin laki-laki dari pada perempuan karena mengingat ada pembatas yang tidak boleh dimasuki oleh jamaah laki-laki. Adapun jamaah yang dimaksud adalah

No	Nama	Umur	Alamat	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Matruji	45 Th	Jl. Kemayoran	L	Pegawai Swasta
2	Wahyu	36 Th	Jl. Teluk Nibung Timur	L	-
3	Dwi	40 Th	Jl Dupak	L	-
4	Hamba Allah	42 Th	Jl. Indrapura	L	-
5	Rofi'i	47 Th	Jl. Kemayoran Baru	L	Gojek
6	Iksan	58 Th	Jl. Kedung Giri	L	-
7	Hasan	44 Th	Jl. Sidoarjo	L	Karyawan
8	Ali	23 Th	Jl.Kemayoran Baru	L	Karyawan
9	Zahra	39 Th	Jl. Randu Barat	P	PNS
10	Kyai Abu Sujak	40 Th	Jl. Kemayoran Baru	L	Takmir Masjid Kemayoran

#### 1. Pengertian Shalat Tasbih Menurut Persepsi Jamaah Masjid Kemayoran

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya shalat tasbih merupakan shalat yang paling banyak lafadz tasbih. Shalat tasbih dilakukan sebagai bentuk permintaan maaf kepada Allah atas segala dosa yang dilakukan hambanya. Dari hasil wawancara yang diperoleh enam dari sepuluh orang tidak mengetahui mengenai pengertian shalat tasbih. Lantaran mereka jarang melakukannya bahkan ada yang belum pernah melakukannya. Menurut sebagian salah satu pihak jamaah Masjid Kemayoran, shalat tasbih merupakan



shalat yang didalamnya terkandung bacaan kalimat tasbih, dan biasanya lafadz tasbih diucapkan sebanyak 300 kali.<sup>4</sup> Shalat tasbih harus didasarkan atas niatan ikhlas karena Allah swt. Dan juga harus didasarkan karena ada hajat tertentu.<sup>5</sup>

Menurut Kyai Abu Sujak selaku takmir di Masjid Kemayoran Surabaya penjelasan shalat tasbih ini sudah dijelaskan dalam hadis yang Panjang dalam kitab Abu Yazid Muhammad, dalam kitab tersebut shalat tasbih dijelaskan sebagai bentuk permintaan maaf kepada Allah dan sebagai bentuk penghapus segala dosa.<sup>6</sup>

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa shalat tasbih merupakan shalat yang didalamnya terkandung kalimat tasbih, diucapkan sebanyak 300 kali dan harus didasarkan atas hajat tertentu beserta niatan yang ikhlas karena Allah swt.

## 2. Waktu Dan Pelaksanaan Shalat Tasbih Menurut Persepsi Jamaah Masjid Kemayoran

Beberapa informasi yang diperoleh terkait waktu dan pelaksanaan shalat tasbih di masjid Kemayoran adalah shalat tasbih ini dapat dikerjakan kapan saja, boleh dilakukan dirumah atau juga di masjid.<sup>7</sup> Namun menurut pendapat jamaah yang lain shalat tasbih lebih baik dikerjakan pada malam hari.

<sup>4</sup> Rofi'i (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

<sup>5</sup> Matruji (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

<sup>6</sup> Kyai Abu Sujak (Takmir Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

<sup>7</sup> Hasan (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 29 Juni 2022.

Terkait waktu pelaksanaannya shalat tasbih di masjid kemayoran biasanya melakukannya pada malam-malam ganjil, tepatnya pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan atau pada pada waktu jam satu malam sampai jam dua malam. Hal itu dilakukan karena menurut Kyai Abu Sujak selaku takmir masjid Kemayoran, bulan ganjil itu lebih banyak jamaahnya dibandingkan dikerjakan Ketika di bulan genap.<sup>8</sup>

Dalam melakukan shalat tasbih mereka terlebih dahulu mengawalinya dengan shalat tahajjud kemudian baru melakukan shalat tasbih 4 rakaat, 2 rakaat salam, 2 rakaat salam, setiap rakaatnya dibacakan lafadz tasbih sebanyak 75 kali. Shalat tasbih dikerjakan secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat 2 rakaat kemudian diakhiri dengan dzikir dan mengaji. Dari hasil wawancara yang diperoleh hampir sebagian orang mengerti bagaimana cara melakukan shalat tasbih, namun kebanyakan dari para jamaah masjid kemayoran mengerjakannya hanya ketika ada waktu senggang.

Pihak takmir juga mengklaim bahwa shalat tasbih ini dulu juga pernah dilakukan setiap tahun dan terus berlanjut sampai sekarang. Mereka juga mengatakan shalat tasbih ini pernah diikuti sebanyak 500 jamaah, baik dari kalangan laki-laki, perempuan bahkan dari kalangan suami istri.

---

<sup>8</sup> Kyai Abu Sujak (Takmir Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

### 3. Hukum Shalat Tasbih Menurut Persepsi Jamaah Masjid Kemayoran

Membahas mengenai hukumnya sendiri, dalam kebanyakan riwayat hadis yang beredar, status hukumnya sendiri masih sering diperbincangkan oleh para ulama hadis ada yang mengatakan shahih dan ada juga yang mengatakan dhoif. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara guna memastikan bagaimana pendapat mereka khususnya para jamaah masjid kemayoran terkait hukum melakukan shalat tasbih. Hasilnya kebanyakan dari mereka mengatakan hukum melakukan shalat tasbih itu sunnah dan dianjurkan untuk melakukannya. Ada juga yang mengatakan mereka tidak tau mengenai hukum shalat tasbih karena jarang sekali mereka melakukannya.

Salah satu jamaah yang lainnya mengatakan bahwa hadis yang membahas shalat tasbih memang dikategorikan *dhaif* dikalangan sebagian para ulama, namun dalam kitab fathul qarib shalat tasbih ini dianjurkan untuk mengerjakannya.<sup>9</sup> Kemudian salah satu dari jamaah perempuan juga mengatakan bahwa dirinya melakukan shalat tasbih di masjid karena hanya mengikuti para ulama yang menganjurkan shalat tasbih.<sup>10</sup>

Menurut pihak takmir masjid Kemayoran hukum melaksanakan shalat tasbih ini sunnah dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Pihak takmir juga mengatakan bahwa hadis yang membahas mengenai shalat tasbih memang menitik beratkan kepada pamannya yakni Ibn Abbas, sehingga shalat tasbih ini

<sup>9</sup> Rofi'i (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

<sup>10</sup> Zahra (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022

tidak dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Namun faktanya dalam penekannya sebagian para ulama mengatakan dhoif, akan tetapi shalat tasbih itu penting dan sudah dilakukan sejak dahulu.<sup>11</sup>

### C. Implikasi Shalat Tasbih Dalam Kehidupan Masyarakat

Shalat tasbih memiliki sebuah manfaat yang besar bagi orang yang melaksanakannya. Namun, sebagian orang tidak mengetahui manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan shalat tasbih karena mereka jarang melakukannya. Shalat tasbih dikategorikan sebagai shalat sunnah oleh karena itu sebagaimana shalat sunnah lainnya, shalat tasbih ini boleh dikerjakan dan boleh juga untuk tidak mengerjakannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan shalat yang dilakukan dengan benar dan khusyu' mampu menyembuhkan rasa sakit di sekitar tubuh. Seseorang yang melakukan shalat dari takbiratul ihram hingga salam diyakini oleh beberapa peneliti bahwa hal tersebut merupakan tabungan kesehatan masa depan.<sup>12</sup> Para ilmuwan juga berpendapat bahwa jika shalat dilakukan secara bertahap dan rutin, terlebih lagi dilakukan sebanyak lima kali maka tubuh akan menghasilkan hormone dopamine yang berperan besar dalam mempengaruhi emosi, konsentrasi dan rasa sakit sehingga energi positif akan

---

<sup>11</sup> Kyai Abu Sujak (Takmir Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

<sup>12</sup> Aqidatur Rofiqah, Shalat dan kesehatan jasmani, *Jurnal spritualita*, Vol. 4 No. 1, (2020), 68

masuk kedalam tubuh dan membuat seseorang yang melakukan Gerakan shalat akan merasa tenang dan hilang dari rasa sakit.

Mengingat akan manfaatnya yang besar, Gerakan shalat haruslah dilakukan dengan benar dan khusyu' serta tidak dilakukan tergesa-gesa. Seseorang yang sedang melakukan shalat, orang tersebut akan memusatkan fokus pandangannya ke satu titik tempat yaitu tempat sujud. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan manfaat fisik yang diperoleh ketika melakukan sujud yang pertama adalah aliran darah mengalir menuju kearah jantung. Ketika bangun dari sujud, darah kemudian mengalir Kembali keseluruh tubuh dan hal itu terus dilakukan berulang-ulang.<sup>13</sup>

Menurut sebagian pendapat dari masyarakat di kawasan masjid Kemayoran Surabaya, ketika mereka se usai melakukan shalat tasbih mereka merasa senang dan menangis karena terharu mengingat bahwa mereka masih diberi kesehatan dan masih bisa menikmati hidup tanpa ada rasa penyesalan.<sup>14</sup> Adapun Gerakan shalat yang mereka lakukan diawali dengan takbiratul ihram yang dilakukan dengan berdiri tegak dan mengangkat kedua telapak tangan pada posisi yang sejajar kemudian melipatnya di dada pada bagian bawah yang berfungsi untuk melancarkan aliran darah sehingga aliran darah yang kaya oksigen menjadi lancar kemudian rukuk yang dilakukan secara sempurna

---

<sup>13</sup> Muhammad Fikri, "Pengaruh Gerakan Shalat terhadap Tekanan Darah pada Lansia", *Jurnal Ilmiah dan kedokteran*, Vol. 6 No. 2, (Agustus, 2019), 134

<sup>14</sup> Zahra (Jamaah Masjid Kemayoran ), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.

berfungsi untuk mengatasi keluhan seputar tulang punggung dan sakit pinggang adapun tangan yang bertumpu pada lutut berfungsi sebagai relaksasi bagi otot-otot tubuh. Pada posisi sujud yang dilakukan dengan menungging dan meletakkan kedua tangan, ujung kaki, kutut dan dahi pada lantai berfungsi sebagai mengalirkan darah yang kaya oksigen menuju ke otak, aliran darah ini berpengaruh pada daya pikir seseorang karena, hanya pada posisi sujud saja aliran darah dapat mengalir ke otak. Kemudian pada posisi duduk diantara dua sujud berfungsi untuk menghindari dari rasa nyeri pada pangkal paha. Variasi ketika sedang duduk iftiros dan tawarruk menyebabkan seluruh otot turut merenggang yang mengakibatkan otot dapat rileks kembali.

Dari penjelasan diatas, maka implikasi masyarakat di kawasan masjid kemayoran Surabaya adalah:

- 1) Menurut mereka ketika sedang melakukan salat tasbih, mereka lebih bisa mensyukuri nikmat Allah.
- 2) Ketika mereka se usai melakukan shalat tasbih mereka merasa bersyukur, senang dan menangis karena rezekinya lebih dimudahkan.
- 3) Mereka yang terbiasa melakukan shalat tasbih mereka lebih merasakan kenikmatan ketika sering melakukan shalat tasbih setiap hari, ada juga yang melakukan setiap minggu, ada juga yang melakukan setiap tahun di bulan ramadhan dan ada juga yang melakukannya seumur hidup sekali.

Penulis juga mengungkapkan manfaat pada shalat tasbeih bagi seseorang yang melaksanakannya, salah satunya adalah:

- 1) Dikabulkannya hajat
- 2) Terhapuskan segala dosa
- 3) Terhindar dari kesedihan
- 4) Hati merasa tenang dan aman
- 5) Dapat menyembuhkan penyakit
- 6) Meningkatkan daya pikir otak terutama ketika sedang sujud



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan penulis terkait status shalat tasbih dalam kitab sunan Ibnu Majah nomor indeks 1387 dan penerapan praktek shalat tasbih pada jamaah masjid kemayoran Surabaya serta implikasinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian kritik sanad dan kritik matan hadis, bahwa Musā ibn ‘Abd Azīz ini dikatakan shaduq oleh Ibnu Hājar al-Asqolani, sedangkan Abu Ḥātim mengatakan tsiqah. Maka, disini penulis mengambil pendapatnya Abu hatim yang lebih mutasyaddid (ketat), dan kami berpegangan kepada metode at-jarh wa ta’dil, at-ta’dil al-muqaddammun al-Jarh. Oleh karena itu status hadis ini adalah *Ṣahih li ghairihi*.
2. Shalat tasbih di masjid kemayoran biasanya melakukannya pada malam-malam ganjil, tepatnya pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan atau pada pada waktu jam satu malam sampai jam dua malam. Hal itu dilakukan karena menurut Kyai Abu Sujak selaku takmir masjid Kemayoran, bulan ganjil itu lebih banyak jamaahnya dibandingkan dikerjakan Ketika di bulan genap. Mereka terlebih dahulu mengawalinya dengan shalat tahajjud kemudian baru melakukan shalat tasbih 4 rakaat, 2 rakaat salam, 2 rakaat salam, setiap rakaatnya dibacakan lafadz tasbih sebanyak 75 kali. Shalat tasbih dikerjakan secara berjamaah



kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat 2 rakaat kemudian diakhiri dengan dzikir dan mengaji.

3. Seseorang yang melaksanakan shalat tasbih dengan benar dan khusyuk' orang tersebut akan memusatkan fokus pandangannya ke satu titik tempat yaitu tempat sujud. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan manfaat fisik yang diperoleh ketika melakukan sujud yang pertama adalah aliran darah mengalir menuju kearah jantung. Ketika bangun dari sujud, darah kemudian mengalir Kembali keseluruh tubuh dan hal itu terus dilakukan berulang-ulang. Menurut sebagian pendapat dari masyarakat di kawasan masjid Kemayoran Surabaya, ketika mereka se usai melakukan shalat tasbih mereka merasa senang dan menangis karena terharu mengingat bahwa mereka masih diberi kesehatan dan masih bisa menikmati hidup tanpa ada rasa penyesalan.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya para pembaca diharuskan untuk melaksanakan shalat tasbih mengingat akan manfaatnya yang besar. Dan kedepannya semoga shalat tasbih ini dapat diterapkan pada masjid-masjid lainnya agar tidak hilang termakan zaman
2. Dalam Penelitian yang sedang dibahas masih ini bisa dikatakan masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berkeinginan supaya penelitian ini dapat dilanjutkan kembali dan dibahas lebih dalam agar menambah wawasan masyakat terkait pentingnya melaksanakan shalat tasbih.

## Daftar Pustaka

- A. Jauhar Fuad dan Farah al-Kiftiyah. "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri", *Jurnal of humanities and social scienses*, Vol 1 No. 2, 2020.
- A.Nugroho, M.I al-Faruqi dan H.Musyanto, "Manajemen Operasi Masjid: Eksplanatori Pada Program Khutbah Jumat Di Masjid Kemayoran Surabaya", *Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, Vol.2 No.2, 2019.
- Al-Athqalani, Ibnu Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996
- Ali yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah, "Studi Kritik Matan hadis: kajian teoritis dan aplikatif untuk menguji keshahihan matan hadis", *Jurnal Ilmu hadis*, Vol. 2 No. 2, 2019
- Arifin, Zainul. *Studi kitab hadis*", Surabaya: al-Muna Surabaya, 2013
- Ba'diah, Siti. "Metode Kritik Hadis dikalangan Ilmuwan Hadis", *jurnal studi ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 9 No.2, 2015.
- Basri, Junaidin. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat", *Jurnal naratas*, Vol. 01 No. 01, 2018
- Darojat, Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal pemikiran islam*, Vol. 13 No. 2, 2014.
- Devi , Aulia Diana. " Studi Kritik Matan Hadis", *Jurnal studi ilmu al-Quran dan al-Hadis*, Vol. 14 No. 2, 2020.
- Fadhila, Galbani. " Implikasi teori -teori konflik terhadap realitas social masa kini: tinjauan pemikiran para tokoh sosiologi", *Jurnal of society and development*, Vol, 01 No. 01, 2021.

- Farhani, Aan. "Makna Dan Fungsi Tasbih: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term Al-Tasbih Dalam al-Qur'an", *Jurnal Tafsir*, Vol. 6 No. 2, Desember, 2018
- Fauziah, Cut. "I'tibar sanad dalam hadis", *Jurnal ilmu hadis*, Vol. 1 No. 1, Januari, 2018.
- Fikri, Muhammad. "Pengaruh Gerakan Shalat terhadap Tekanan Darah pada Lansia", *Jurnal Ilmiah dan kedokteran*, Vol. 6 No. 2, Agustus, 2019.
- Gulton Harahap dan Ahmad Khoirul Huda, "Salat tasbih, sunnah atau bid'ah ? studi atas kualitas hadis shalat tasbih", *Jurnal ilmiah al-Jauhari*, Vol. 06 No. 01, 2021
- Hasan (Jamaah Masjid Kemayoran ), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 29 Juni 2022.
- Ibn Ishāq, 'Abū Dāwud Sulaimān ibn al-As'asy, *Sunan Abū Dāwud*, Vol. 2, Beirut: al-Makthabah al-Asriyah, t.t.
- Idris, Mahsyar. *Kaidah Keshahihan Matan Hadis : Telaah Kritis Terhadap Kaidah Ghairu Syudzudz*, PAREPARE: Umpar Press, 2008.
- Imtyas, Rizikiyatul. "Metode kritik sanad dan matan", *Jurnal ilmu hadis*, Vol. 4 No. 1, 2018.
- Kurniawan, Benny. "Metodologi memahami hadis", *Jurnal Manajemen Pendidikan islam*, Vol. 7 No. 1, 2020.
- Kyai Abu Sujak (Takmir Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.
- Lubantul Chadziq, Achamad. "Telaah Kitab Sunan Ibnu Majah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16 No. 1, Januari, 2020.

- Lutfi, Hanif. *Benarkah shalat tasbih itu bid'ah?*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Matruji (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.
- Mirwan, "efektifitas pengelolaan masjid studi kasus masjid jami' al-Muttaqin kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Mandar", *Jurnal penelitian hukum ekonomi syari'ah dan social budaya islam*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Mu'awanah, Arofatul. "Perkembangan hadis pada masa sahabat Taqīl wa Tathabbut min al-Riwayāh", *Jurnal kaca STAI al-Fitrah*, Vol. 9 No. 2, 2019.
- Muhammad, Asriady. "Metode Pemahaman Hadis", *jurnal penelitian hukum dan Pendidikan*, Vol. 16 No. 1, 2017.
- Nadhiran, Hedri. "Kritik sanad hadis : Tela'ah Metodologi", *Jurnal ilmu agama*, Vol. 15 No. 1, 2014.
- Nasrullah, Muhammad. *Ibadah-ibadah paling terhormat bagi pelaku maksiat*, Yogyakarta: Araska, 2020.
- Rofi'i (Jamaah Masjid Kemayoran), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022
- Rofiqah, Aqidatur. Shalat dan kesehatan jasmani, *Jurnal spritualita*, Vol. 4 No. 1, 2020
- S.Hasan, Azhari dan A.Habibul Muiz," Proses Perencanaan, Pengadaan, Dan Perawatan Pertamanan Di Masjid Roudhotul Musyaawaroh Kemayoran Surabaya", *Jurnal Ilmiah Stidki ar-Rahmah*, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Sabir, Muhammad. "Pemahaman hadis tentang salat tasbih Studi kasus di jamaah pengajian masjid al-Qausar kecamatan Taloo kelurahan wala-walaya, Makassar", *Jurnal Jurisprudentie*, Vol. 3 No. 1, 2016.

- Salim, Muhammad ibn Umar ibn. "Shalat Tasbih", <https://almanhaj.or.id/2354-shalat-tasbih.html> diakses pada 23 Juni 2022
- Saurah, Muhammad ibn Isa ibn. *Sunan al-Thirmidzi*, Juz 2, Mesir: Sirkah Makthabah wa Muthobah, t.t.
- Siregar, Nurkhalijah. "Kitab Sunan Ibnu Majah: Biografi, Sistematika dan Penilaian Ulama", *Jurnal hikmah*, Vol. 16 No. 2, Desember, 2019.
- Supian, Aan. "Konsep syadz dan aplikasinya dalam menentukan kualitas hadis", *Jurnal studi islam dan kemasyarakatan*, Vol. 8 No. 2, 2015
- Surur, Misbahus. *Dahsyatnya shalat tasbih*, Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Symasudin, Kinkin. Manhaj Ibnu Abi Hatim dalam kitab al-Jarh wa al-Ta'dil, *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 1, September, 2017
- Tujang, Bisri. "Menalar Kembali Hadis Shalat Tasbih", *Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 1 No. 1, November, 2013.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*, Bandung: CV. Elsi Pro, 2021.
- Yazīd al-Quzaini, Ibnu Mājah Abū 'Abdullah Muhammad ibn. *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, Mesir: Dār Iḥyā' al-Kitāb al-'Arabiyah, t.t
- Yūsuf al-Mizi, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj. *Tahdzīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*, Vol. 15, Beirut: Muasasah al-Risāalah, 1978
- Zahra (Jamaah Masjid Kemayoran ), Wawancara, Masjid Kemayoran Rabu 13 Juli 2022.